

**KONSEP *TAZKIYATUN AN-NAFS* MENURUT IMAM AL
BUSIRI DALAM MENGENDALIKAN HAWA NAFSU
(STUDI DALAM KITAB *QOSIDAH BURDAH*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Nama :Muhammad Ali Faiz

NIM : E97216023

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Ali Faiz

NIM : E97216023

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya skripsi ini berjudul *Konsep Tazkiyatun An-Nafs menurut Imam Al-Bushiri dalam mengendalikan Hawa nafsu (studi dalam Kitab Qosidah Burdah)*, adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada hal-hal yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Januari 2023

Saya yang menyatakan

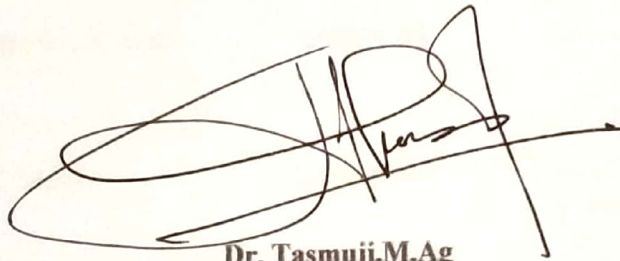


Muhammad Ali Faiz
NIM: E97216023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Konsep *Tazkiyatun An-Nafs* menurut Imam Al-Bushiri dalam mengendalikan Hawa Nafsu (studi dalam kitab *Qosidah Burdah*)” yang ditulis oleh Muhammad Ali Faiz disetujui pada tanggal

Surabaya, 12 januari 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. Tasmuji, M.Ag
NIP.196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Konsep Tazkiyatun An-Nafs* menurut Imam Al-Bushiri dalam mengendalikan Hawa Nafsu (studi dalam kitab *Qosidah Burdah*)" yang ditulis oleh Muhammad Ali Faiz

Ini telah diuji didepan tim penguji pada tanggal 12 januari 2023

Tim penguji :

1. Dr. Tasmuji, M.Ag

(penguji I)

2. Dr. Suhermanto, M.Hum

(penguji II)

3. Dr. Khozi, M.Fil.I

(penguji III)

4. Dr. H.Kasno, M.Ag

(penguji IV)

Surabaya, 12 januari 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP : 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD ALI FAIZ
NIM : E9726023
Fakultas/Jurusan : USULUDDIN DAN FILSAFAT/TASAWUF PSOKOTRAPI
E-mail address : muhammadalifaiz741@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Tazkiyatun An-Nafs Menurut Imam Al Bushiri Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu

(Studi Dalam Kitab Qosidah Burdah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 januari 2023

Penulis

(Muhammad Ali Faiz)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Imam Al-Bushiri dalam mengendalikan Hawa Nafsu (studi kitab *Qosidah Burdah*)

Penulis Muhammad Ali Faiz

Pembimbing Dr. Tasmuji,M.Ag

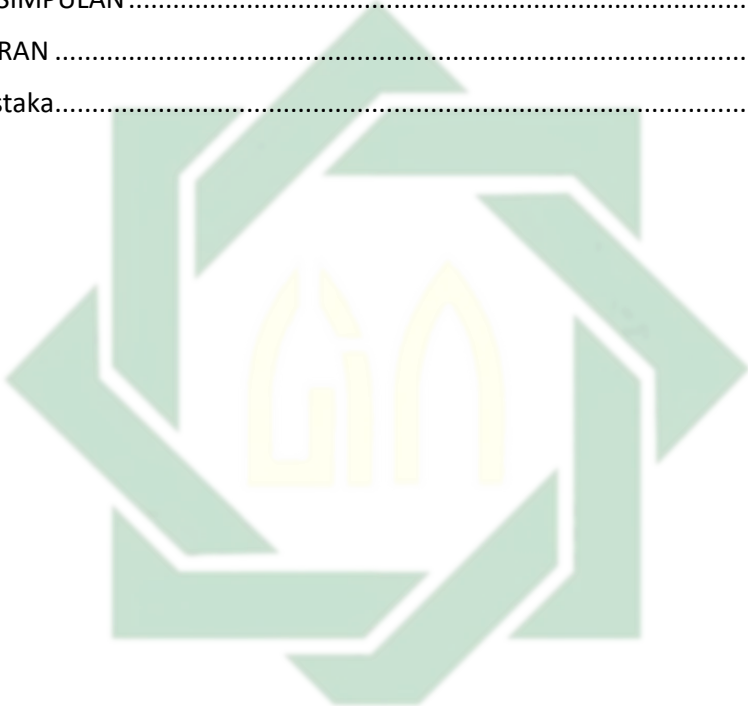
Sekripsi ini menjelaskan tentang konsep tazkiyatun nafsi menurut Imam Al Bushiri dalam mengendalikan hawa nafsu (studi kitab Qosidah Burdah), Bagaimana Tazkiyatun Nafsi menurut Imam Al Bushiri dalam Qosidah Burdah dalam mengendalikan hawa nafsu. bagaimana makna Tazkiyatun Nafsi pada perspektif Tasawuf. Untuk mengetahui tentang pemikian dalam konsep Tazkiyatun Nafsi menurut Imam Al Bushiri dalam Qosidah Burdah dalam mengendalikan hawa nafsu. Dalam penyelidika, skripsi ini mengunkan penyelidikan pustaka (library resarch) yakni dengan memahami, menelaah, membaca, mengidentifikasi literatur yang menyangkut dengan permasalahan yang akan diteliti agar dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan Tazkiyatun Nafs sangat dibutuhkan setiap orang shalih menginginkan jiwa, hati dan tetap bersih dari kotoran. Al-Nafs akan menguntungkan bagi orang yang menjalankan. Mengikuti hawa nafsu akan membawa manusia kepada kerusakan. Nafsu syahwat pula faedahnya keberahian atau harapan bersetubuh. Sebenarnya setiap orang diciptakan dengan potensi diri yang luar biasa. Al Bushiri menjelaskan bahwa jalan untuk menjinakkan nafsu adalah dengan tidak mempedulikan hal-hal buruk yang diinginkannya. Lalu bagaimana kita tahu bahwa apa yang diinginkannya hal buruk Tentunya dengan ilmu. Dengan mempelajari apa yang diperintahkan dan yang dilarang dalam Islam. Maka, Al Bushiri juga menjelaskan tentang bagaimana ruginya kalau seseorang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Jiwa pada tinggakan ini ditunjukkan dengan perasaan menyesal yang dalam berbagai kekhilafan, baik dalam hal mengikuti bisikan bisikan petaun keengganan untuk melakukan kebaikan. Kondisi jiwa yang diliputi kelemahan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh hawa nafsu (al-hawa) menjadi pemain utama dalam diri al-nafs. Kondisi ini menjadikan al-ruh tidak memiliki peran yang kondisif untuk mempengaruhi al-nafs.

Kata kunci : Hawa Nafsu, Imam Al Bushiri, Qosidah Burdah, Tazkiyatun Nafs

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	2
PENGESAHAN SKRIPSI	3
MOTTO	5
PERSEMBAHAN	6
KATA PENGANTAR.....	7
ABSTRAK.....	8
DAFTAR ISI.....	9
BAB I PENDAHULUAN	11
A. Latar Belakang.....	11
B. Batasan masalah	14
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Masalah.....	14
E. Kegunaan penelitian	15
F. Kajian Terdahulu	15
G. Metode penelitian	18
H. Sistematika penulis	19
BAB II KAJIAN TEORI TASWUF, HAWA NAFSU DAN TAZKIYATUN NAFS	20
A. Tasawuf.....	20
B. Hawa Nafsu	23
C. Tazkiyatun Nafs.....	27
BAB III BIOGRAFI IMAM AL-BUSHIRI DAN <i>QOSIDAH BURDAH</i>	30
A. BIOGRAFI IMAM AL-BUSHIRI	30
B. QOSIDAH BURDAH	33
C. TAZKIYATUN NAFSI DALAM QOSIDAH BURDAH	48

BAB IV ANALISIS TAZKIYATUN NAFSI DALAM PERSPEKTIF TASAWUF DAN TAZKIYATUN NAFSI MENURUT IMAM AL-BUSHIRI DALAM QOSIDAH BURDAH PADA PENGENDALIAN HAWA NAFSU.....	53
A. <i>Tazkiyatun Nafsi</i> dalam perpektif Tasawuf.....	53
B. <i>Tazkiyatun Nafsi</i> menurut Imam Al Bushiri dalam <i>Qosidah Burdah</i> pada pengendalian Hawa Nafsu	54
Bab V PENUTUP.....	60
A. KESIMPULAN	60
B. SARAN	61
Daftar pustaka.....	62



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas tentang Tasawuf, banyak sekali pendapat yang berbeda-beda sehingga memberi pendapat terhadap arti dan maknanya juga ikut berbeda. Menurut annemarie schimmel mengatakan tahun-tahun belakangan ini sudah banyak diterbitkan buku mengenai Tasawuf dan kehidupan kerohanian dalam Islam. masing-masing buku itu menyentuh suatu sisi aja, sebab gejala yang disebut Tasawuf itu begitu banyak pembahasan dan bentuk begitu besar sehingga tidak seorangpun yang berani mencoba menggambar atau mengartikan secara utuh¹

Menurut schimmel melihat bahwa masing-masing orang memberikan gagasan dan penjelasan tentang Tasawuf, namun dari pandangan tertentu. Disamping itu para ahli sufi tidak mempermasalahkan kata Tasawuf. mereka menanggapi tentang Tasawuf kepada aspek esoterik/batin, seperti sifat terpuji yaitu dapat bersabar, rasa khauf dan raja', zikir kepada Allah dan lainnya yang kesemuanya akan mengantarkan pada keadaan jiwa²

Tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang mencari kedekatan diri kepada Allah swt untuk itu haruslah melalui penyucian diri (*Tazkiyatun Nafsi*) dan jiwa dari hal-hal yang melarang kita dapat sampai kepada sang pencipta. karena, dalam menurut kaum sufi harus membuang kemewahan hidup di dunia, suka merenungan dan sebagainya dengan kematangan dalam pikiran atau

¹ Annemarie schammel. *Dimensi Mistik dalam Islam*. alih Bahasa Supardi Djoko Damon, dkk. *Mystical Dimension Of Islam*. (jakarta: pustaka firdaus. 2000). hlm. 1

² Muhammad, Abd. Haq Ansari. *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme*. alih Bahasa Achmad Nashir Budiman dari *Sufism And Shari'ah: A Study Of Shaykh Ahmad Sirhindi's Effort To Reform Sufism*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 1997). hlm. 39

perhatian penuh, gemar melakukan ibadah dan senang berbuat baik dan terpuji. Dengan demikian, jiwanya akan menjadi bersih dan usahanya mendekatkan diri pada Tuhan dapat tercapai.

Untuk terlibat di Tasawuf, beberapa usaha yang harus dilalui sebagai perjalanan untuk mengantarkan seseorang agar mempunyai hati bersih dari berbagai masalah dan penyakit, dengan *Tazkiyatun Nafsi* manusia dapat mempunyai perilaku yang baik dalam kehidupan didunia dan mengantarkan untuk menjadi orang yang lebih dekat dengan Allah sebab itu *Tazkiyatun Nafsi* sangat di butuhkan bagi orang yang akan memasuki kehidupan Tasawuf.

Kata *Tazkiyatun Nafsi* terbagi menjadi dua kata yaitu *at-tazkiyah* dan *an-nafs*, *at-tazkiyah* mempunyai makna *at-tath-hiir*, yaitu penyucian atau pembersihan. Karena itulah kata zakat, yang dimana satu dasar dengan kata *at-tazkiyah* disebut zakat karena kata zakat bermakna sebagai membersihkan harta dan jiwa kita. sedangkan kata *an-nafs* berjamak *anfus* dan *nufus*, berarti jiwa atau nafsu. Dengan demikian *Tazkiyatun Nafs* berarti penyucian jiwa atau membersihkan jiwa kita.³

Ajaran-ajaran Tasawuf tidak hanya ditemukan dalam buku-buku yang ditulis oleh ulama' sufi namun ia juga bisa ditemukan dalam karya sastra yang berbentuk puisi dan syair. Seperti tokoh-tokoh penyair sufi, yaitu Jalaludin Al-Rumi, Fariduddin Aththar, serta yang lain.

Karya sastra adalah ciptaan seseorang yang menghasilkan ide, pikiran dan perasaan dalam dirinya. Karya sastra merupakan pemikiran imajinasi manusia yang diambil dari keseharian manusia sebagai sumber inspirasi. karya sastra yang masih eksis dengan keindahan kata dan menjadi bayak peminat sejak dulu hingga sekarang ini adalah puisi.⁴

³ <http://Menara Islam.com/Akhlaq/Makna-dan-Pentingnya-Tazkiyatun-Nafs>, 8 april 2022

⁴ Sony Dharsono Kartika. *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa, 2004). hlm. 2

Dari pengertian sastra di atas, syair adalah puisi lama yang berasal dari persia yang dibawah masuk ke nusantara bersama dengan orang muslim Islam di indonesia. kata syair awal mula dari bahasa arab yaitu *syi'ir* atau *syu'ur* bermakna “perasaan yang menyadari”. Sedangkan kata *syu'ur* berkembang menjadi *syi'ru* berarti puisi dalam pengetahuan umum.

Syair atau puisi mempunyai aturan tersendiri dan terikat dengan irama, matra, rima serta mempunyai lirik dan bait yang akhir baitnya mempunyai bunyi yang sama, syair juga bisa dikata sajak. adapun Qasidah juga bentuk dari syair atau puisi. Qasidah berasal dari kesastraan arab yang bersifat pujian, satire, keagamaan dan biasanya dinyayikan.⁵

Salah satu yang populer pada masyarakat dan bahkan sering dibaca pada hari dan perayaan tertentu adalah Qosidah burdah yang diubah oleh Muhammad Al-Bushiri. Menurut buku karangan Habib Muhammad Alaydrus Sa'ad dalam bukunya berjudul *khawasshu burdatil madih*, menyebutkan bahwa Imam Al-Bushiri yang nama aslinya adalah Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad Bin Sa'id Bin Hammad Bin Muhsin Bin Abdillah As-Shonhajiy Al-Bushiri. Beliau biasa disebut Al-Imam Al-Bushiri karena beliau lahir pada 1 syawwal tahun 608 H/7 maret 1213 di daerah bushiri yaitu sebuah desa dari bani suwaif yang merupakan salah satu dataran tinggi di mesir.⁶

Munculnya syair Qosidah Burdah merupakan ungkapan cinta sekaligus sejarah hidup Rasulallah. Syair ini memiliki gaya bahasa arab yang tinggi, sehingga menjadi syair pujian yang banyak diminati kaum muslim meskipun syair ini berbahasa arab, namun masih tetap disukai kaum muslim. Bahkan syair ini telah diterjemakan ke berbagai bahasa dari mulai bahasa persia, turki, urdu, bahasa swahili dan bahasa lain-lain salah satunya bahasa indonesia.

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2 (jakarta: balai pusat depdikbud,1999). hlm. 450

⁶ Muhammda, Habib bin Alawi Alaydrus.*Khawasshu Burdah Madih*.(kalam salaf publisher,2019). hlm.7

Dalam Qosidah Burdah mempunyai dua versi jumlah bait yang satu berjumlah 163 dan yang kedua berjumlah 170 bait. Peredaan terletak pada tujuh bait terahir versi 170 bait yang tidak ada di 163 bait buku-buku yang menyangkut tentang *Qosidah Burdah*, semisal buku maulidan, syarah, dan buku diwan al-bushiri. Pada umumnya mengikuti versi 163 bait. Informasi tentang adanya versi 170 bait disampaikan oleh Ibrahim Al-Bajuri (w.1861) dalam buku syarah burdahnya, meskipun pada dasarnya dia sendiri menganut versi 163⁷

Sedangkan *Qosidah Burdah* sendiri mengandung sebuah tema Tasawuf⁸ yang dimana isi mengandung pesan-pesan beragam ajaran Tasawuf dan membahas tentang jiwa yang mendalam, dimana penulis Qosidah Burdah adalah salah satu penganut tarekat yang taat. Penelitian ini membahas tentang konsep *Tazkiyatun Nafsi* menurut Imam Al-Bushiri dalam mengendalikan hawa nafsu

B. Batasan masalah

Batasan masalah ini sebagai menghindari melebarnya pembahasan yang terlalu jauh keluar dari topik yang ditetapkan, maka perlu membatasi masalah yang hanya seputar hal-hal yang menyangkut tentang konsep *Tazkiyatun Nafsi* menurut Imam Al Bushiri dalam mengendalikan hawa nafsu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ,identifikasi masalahnya sebgai berikut:

1. Bagaimana makna *Tazkiyatun Nafsi* dalam perspektif Tasawuf?
2. Bagaimana *Tazkiyatun Nafsi* menurut Imam Al Bushiri dalam Qosidah Burdah dalam mengendalikan hawa nafsu ?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui tentang *Tazkiyatun Nafsi* pada perspektif Tasawuf

⁷ Al-Bushiri,Ibrahim.*Hasyiyah Al-Bunjuri 'Ala Matn Al-Burdah*. (ttp:syirkah an-nur asiya,t.t). hlm. 84

⁸ Abid,Muhammad. *Burdah:Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah*.(pustaka pesantren,2009). hlm. 29

2. Untuk mengetahui tentang pemikian dalam konsep *Tazkiyatun Nafsi* menurut Imam Al Bushiri dalam *Qosidah Burdah* dalam mengendalikan hawa nafsu

E. Kegunaan penelitian

Penelitian ini dilakukan dapat menambahkan manfaat bagi penulis atau bagi pihak bersangkutan, adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan informasi positif dan dapat menambah karya ilmiah untuk memperbesar dunia ilmu Tasawuf dan psikotripsi

2. Secara praktis

- bagi pembaca secara umum sebagai pedoman untuk meningkatkan motivasi untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan meningkatkan pengetahuan
- bagi peneliti pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi.
- Bagi masyarakat sebagai sarana pengetahuan dalam meningkatkan pengetahuan dalam menjaga hawa nafsu

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan topik atau judul yang di atas, beberapa sudah diteliti oleh penelitian lain, berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti adapun paparan judul dibawah

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ajeng Novira Santi pada tahun 2018 dengan judul “Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Qosidah Burdah Karya Syekh Muhammad Ibnu Sa’id Al-Bushiri”⁹ penelitian ini bertujuan untuk membentuk

⁹ Ajeng Novira Santi. *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Qosidah Burdah Karya Syekh Muhammad Ibnu Sa’id Al-Bushiri*. Skripsi IAIN Pekalongan. 2018.

prilaku yang baik. melalui memahami nilai-nilai dari qosidah burdah. Dimana tujuan dalam penelitian dibagi 3 yaitu proses takhalli, tahalli, tajalli.

Kedua, pada jurnal ditulis oleh Fahrudin pada tahun 2016 dengan judul “Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Pada Allah”¹⁰ penelitian ini bertujuan mempelajari ilmu tentang membersihkan hati dari berbagai macam penyakit dan kotoran yang ada dihati, dengan melakukan sifat-sifat baik melalui mujahadah dan riyadoh.

Ketiga, pada jurnal ditulis oleh Saepul Iman, dkk. pada tahun 2019 dengan judul “Tasbih Dalam Kitab Qosidah Burdah Karya Syaikh Muhammad Imam Al-Bushiri”¹¹ penelitian ini menjelaskan tentang kandungan tasybih yang dimana kata-kata dalam qosidah burdah karya imam al-bushiri adalah mempunyai pesan-pesan sebagai menjalankan yang baik

Keempat, pada jurnal ditulis oleh Ulin Nihayah pada tahun 2014 dengan judul konsep “Seni Qosidah Burdah Imam Al-Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental”¹² dalam jurnal ini menjelaskan tentang qosidah burdah imam al-bushiri, mempunyai unsur-unsur al-quran dan sunnah sebagai mana dzikir dan sholawat nabi, isi dari qosidah burdah sendiri mempunyai dampak yang bisa digunakan sebagai alternatif dalam melakukan terapi konseling Islam untuk menumbuhkan kesehatan mental.

Kelima, pada jurnal yang ditulis oleh Eko Setiawan pada tahun 2015 dengan judul “Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah”¹³ dalam jurnal menjelaskan bentuk pelaksanaan dari rasa cinta seorang muslim terhadap rasullah, banyak ragam jenisnya, salah satunya yakni burdah. burdah merupakan syair pujian yang memiliki nilai-nilai moral dan spiritual digunakan dalam kehidupan.

¹⁰ Fahrudin. *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Pada Allah*. Jurnal pendidikan agama Islam-ta'lim. Vol.14.No.1.2016.

¹¹ Saipul Imam. dkk. *Tasbih Dalam Kitab Qosidah Burdah Karya Syaikh Muhammad Imam Al-Bushiri*. Jurnal Arabic Language And Literature. Vol.02 No.01.2019.

¹² Ulin Nihaya. *Seni Qosidah Burdah Imam Al-Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 34, No.1. 2014.

¹³ Eko Setiawan. *Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Sholawat Burdah*. Lingua Vol. 10, No. 1. Juni 2015

Keenam, pada skripsi yang ditulis oleh Sumiatun pada tahun 1997, dengan judul “Study Tentang Hawa Nafsu Dalam Al-Qur’an”¹⁴ pada skripsi ini tentang hawa nafsu dan kegunaan dalam kehidupan manusia, penelitian ini membahas tentang pengertian nafsu dari mulai sejarahnya yang ada dalam alquran dan pendapat para ulama’ tentang nafsu.

Ketujuh, pada skripsi yang ditulis oleh A’rifatul Hikmah pada tahun 2009 dengan judul “Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Al-Qur’an”¹⁵ penelitian ini menjelaskan tentang pesan moral yang terdapat ayat berkaitan dengan jiwa disebutkan dalam al-qur’an, serta tulisan ayat-ayat yang mengandung pembahasan jiwa yang tenang dalam alqur’an sehingga dapat diaplikasikan pada realitas sosial.

Kedelapan, pada jurnal yang ditulis oleh H. Ilham Shaleh pada tahun 2013 dengan judul “Hawa Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Pendekatan Tafsir Maudhu’iy)”¹⁶ jurnal ini membahas tentang hawa dalam Al-Qur’an yang telah disebutkan 36 pada Al-Qur’an serta berbagai prosese pembahasan positif dan negatif hawa nafsu dalam manusia.

Kesembilan, pada skripsi yang ditulis oleh Mega Aulia Putri pada tahun 2020 dengan judul “*Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)*”¹⁷ skripsi ini membahas tentang mensucikan dengan cara memaknai dari bacaan dan gerakan sholat

Kesepuluh, pada jurnal yang ditulis oleh Alwazir Abdusshomad pada tahun 2020 dengan judul “Penerapan Sifat Qonaah Dalam Pengendalian Hawa Nafsu Duniawi”¹⁸ dalam jurnal ini menjelaskan pengaruh hawa nafsu sangat tinggi pada dirikita, semakin kita biarkan pencampurn terhadap hati yang murni maka akan

¹⁴ Sumiatun. *Study Tentang Hawa Nafsu Dalam Al-Quran*. Skripsi IAIN surabaya. 1997

¹⁵ A’rifatul Hikmah. *Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi UIN Kalijaga Yogyakarta. 2009.

¹⁶ H Ilham Shaleh. *Hawa Sebagai Prespektif Al-Quran (Studi Pendekatan Tafsir Muadhu’iy)*. Jurnal Adabiyah. Vol. 13. No. 1. 2013.

¹⁷ mega aulia putri, *Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Sholat Fardu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghozali)*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung. 2020

¹⁸ Alwazir Abdusshomad. *Penerapan Sifat Qonaah Dalam Pengendalian Hawa Nafsu Duniawi*. Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 21, No. 1, Februari 2020

semakin gampang untuk mencampurkan hati dengan nafsu yang memiliki duniawi. sifat qonaah ini adalah salah satu yang dapat mencegah dari hawa nafsu dan didalam alquran dan hadis banyak disebutkan tentang membentengi diri harawa nafsu yang selalu kurang dan tidak bersyukur.

Pada pemaparan kajian terdahulu di atas tidak ada satupun yang memfokuskan pembahasan tentang konsep *Tazkiyatun Nafsi* dalam mengendalikan hawa nafsu menurut muhammad al-bushiri. ada yang sama dengan konsep *Tazkiyatun Nafsi* tetapi berbeda dalam kitab dan tokoh yang dikaji berbeda.

Penelitian ini membahas bagaimana cara mengendalikan hawa nafsu pada zaman sekarang, karena pada zaman sekarang banyak yang dimana orang-orang kehilangan kendali dari kesombongan, iri, kekuasaan dan lain-lain. melalui menurut imam Al-Bushiri dengan kitab Qosidah Burdah

G. Metode penelitian

Tata cara penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Jenis penelitian

Dalam penelitian, skripsi ini menggunakan penelitian pustaka (library resarch) yakni dengan memahami, menelaah, membaca, mengidentifikasi literatur yang menyangkut dengan permasalahan yang akan diteliti agar dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan

b. Sumber data

Terdapat proses bagian tentang sumber data gagasan yang akan dibutuhkan dalam penyelidikan penelitian adalah sumber data primer dan data sekunder yang dimana dijelaskan :

1. sumber penelitian primer yang langsung dari karya syarafudin abu abdillah muhammad bin zaid Al Bushiri dan pemahaman tentang *Tazkiyatun Nafsi*
2. sumber penelitian sekunder adalah data penelitian yang sebagai pendukung dari data penelitian primer yang mengulas tentang penelitian yang pekenaan tentang peneliti ini.

c. Teknik pengumpulan data

Dalam teknik mengumpulkan data penulis menggunakan metode studi literatur dan dokumentasi yang dimana untuk memperoleh bukti-bukti yang tertulis yang menyangkut judul penulis peneliti dengan cara mengumpulkan sejumlah rangkuman dari mulai buku, buku catatan, majalah, jurnal yang berkaitan dengan topik dan tujuan.

d. Analisis data

analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara menganalisa, mencari data dan mengeksplorasi lebih dalam terhadap ide pembahasan dalam penelitian, setelah itu melakukan proses analisis dengan cara mencari keterkaitan antara seluruh data atau penelitian yang telah setelah dikumpulkan secara deduktif, yaitu mengambil rangkuman pada permasalahan yang umum menjadi sifat khusus sehingga hasil dapat dipahami dengan mudah.

H. Sistematika penulis

Sistematika penulisan dalam skripsi ini sebagai penguraian isi dalam setiap bab yang akan dibahas, skripsi ini memiliki lima bab, yaitu

Bab pertama, pendahuluan yang menjabarkan tentang latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan peneliti, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori berisi tentang teori Tasawuf dan modelnya secara umum dan pengendalian hawa nafsu

Bab ketiga, pemaparan data tentang biografi Imam al-Bushiri, Guru, karya-karya, Tentang kitab Burdah, isi kitab Burdah secara umum

Bab keempat, analisis tentang *Tazkiyatun Nafsi* dalam perspektif Muhammad al-Bushiri dan mengendalikan hawa nafsu dalam kitab Burdah.

Bab kelima, penutup kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI TASWUF, HAWA NAFSU DAN TAZKIYATUN NAFS

A. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana hambanya bisa dekat kepada Tuhan. Kata Tasawuf berasal dari kata bahasa Arab yaitu *tashawwafa*, *yatasawwafu*, *tashawwuf* yang mempunyai arti menjadi berbulu banyak.

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang disambungkan para ahli untuk menjelaskan kata Tasawuf. Abudin Nata, misalnya menyebutkan istilah yang bertautan dengan Tasawuf, yaitu *Al-Suffah* (ahl al-suffah) yang artinya orang yang ikut hijrah kepada Nabi dari kota Mekkah ke kota Madinah, *Suf* artinya barisan, sufi artinya suci, *Sophos* dari bahasa Yunani yang memiliki arti hikmah, *Suf* yang artinya kain wol.¹⁹

Selain itu Tasawuf menjelaskan sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Pada dasarnya Tasawuf merupakan suatu tujuan dalam rangka mensucikan diri (*Tazkiyatun Nafs*) dengan cara menjauhkan diri dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan lalai dari Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah SWT.

Menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi bahwa Tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tentang keadaan-keadaan jiwa (*Nafs*) yang dengannya diketahui hal-hal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, jalan menuju Allah, dan

¹⁹ Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada. 2016) hlm. 100.

meninggalkan (larangan-larangan) Allah menuju (perintah-perintah) Allah SWT.²⁰

Para ahli Tasawuf berbeda melihat kegiatan Tasawuf sehingga mereka menjelaskan keterangan berbeda, ada beberapa keterangan yang disampaikan oleh para ahli antara lain :

- a. Asy-Syeh Muhammad Amin Al-Kurdy menjelaskan tentang Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkan dari sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat terpuji, cara melakukan suluk melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan.
- b. Menurut Al-Nuri Tasawuf adalah penolakan semua kesenangan diri sendiri, penolakan ada dua macam, yaitu formal dan hakiki, jika seseorang menolak suatu kesenangan dan mendapat kesenangan dalam penolakan, ini disebut juga penolakan formal, tetapi jika kesenangan dalam kesenangan menolak dia kemudian kesenangan lenyap dan masalah ini ada dalam perenungan yang sesungguhnya ketika sufi menyaksikan tuhan *Bashirahnya* (musyahadah), maka dari itu, penolakan kesenangan adalah tindakan manusia, tetapi pelenyapan kesenangan adalah tindakan tuhan²¹
- c. Imam Al-Ghazali mengutarakan pandangan Abu Bakar Al-Kataany yang mengatakan Tasawuf adalah budi pekerti: barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam Tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imamnya.

²⁰ Badrudin. *Akhlak Tasawuf* (pengantungan serang: iaib press. 2015) cet. II hlm 57-58.

²¹ Isma'il. *Ensklopedia Tasawuf* (Bandung: Angkasa 2008) hlm. 89

2. Aliran dalam Tasawuf

a) Tasawuf Falsafi

sebuah konsep ajaran Tasawuf yang mengenal Tuhan (Ma'rifat) dengan pendekatan rasio (Filsafat) hingga menuju ketinggian yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (Ma'rifatullah) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu wihdatul wujud (kesatuan wujud). Bisa juga dikatakan Tasawuf falsafi yakni Tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat.

Di dalam Tasawuf falsafi metode pendekatannya sangat berbeda dengan Tasawuf sunni atau Tasawuf salafi. Kalau Tasawuf sunni dan salafi lebih menonjol pada segi praktis, sedangkan Tasawuf falsafi menonjol kepada segi teoritis. Sehingga dalam konsep-konsep Tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan filosofis yang ini sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam, bahkan bisa dikatakan mustahil. Dari adanya aliran Tasawuf falsafi ini, maka muncullah ambiguitas-ambiguitas dalam pemahaman tentang asal mula Tasawuf itu sendiri. Kemudian muncul beberapa teori yang mengungkapkan asal mula adanya ajaran Tasawuf.²²

b) Tasawuf Amali

Tasawuf 'amali adalah ajaran Tasawuf yang lebih mengutamakan kepada perilaku atau moral yang baik, dalam kaitannya dengan amalan ibadah kepada Allah.

Didalamnya ditekankan tentang bagaimana melakukan hubungan dengan Allah melalui dzikir atau wirid yang terstruktur dengan harapan memperoleh ridha Allah Swt.

Tasawuf 'amali merupakan Tasawuf yang mengedepankan mujahadah, dengan menghapus sifat-sifat yang tercela, melintasi

²² Zulfikar, Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018) hlm 47.

semuahambatan itu, dan menghadap total dengan segenap esensi diri hanya kepada Allah Swt.²³

c) Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah Tasawuf yang mengutamakan pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat makrifat Allah SWT, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki biasa juga disebut dengan istilah sunni. Tasawuf model ini berusaha untuk mewujudkan akhlak yang mulia dalam diri pada orang sufi, sekaligus menghindari diri dari akhlak mazmumah (tercela). Tasawuf akhlaki ini dikembnagkan oleh ulama salaf as-salih.

Pada diri mausia ada potensi untuk menjadi baik dan ada potensi untuk buruk. Tasawuf akhlaki tentu saja berusaha mengembangkan potensi baik supaya manusia menjadi baik, sekaligus mengendalikan potensi yang buruk supaya tidak berkembang menjadi perilaku (akhlak) yang buruk. potensi buruk menjadi baik adalah al-Aql dan al-Qabl. Sementara potensi untuk menjadi buruk adalah an-nafs, nafsu yang dibantu oleh syaitan²⁴ karena itu, Tasawuf akhlaqi merupakan tinjauan dari ilmu yang sangat memerlukan aplikasi untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus dilakukan dengan aktifitas kehidupan manusia

B. Hawa Nafsu

1. Pengertian Hawa Nafsu

Hawa nafsu merupakan sebuah daya emosional yang langsung bersesuaian dengan pemikiran atau fantasi tentang hasrat seseorang, biasanya berhubungan dengan seks.dan hal yang menyangkut tentang hati dan pikiran

²³²³ Totok Jumanoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Amzah, 2005) hlm. 263

²⁴²⁴ Asmaran As.*Pengantar Studi Tasawuf*(Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002) hlm. 45

Dalam agama Islam "Hawa nafsu" terdiri dari dua kata: hawa (الهوى) dan Nafsu (النفس). Dalam bahasa Melayu, 'Nafsu' memiliki arti harapan, kecenderungan atau dorongan hati yang kuat. Bila ditambah dengan kata hawa (hawa nafsu), biasanya disangkut pautkan dengan dorongan hati yang kuat untuk melakukan perkara yang tidak baik. Ada kalanya memiliki arti selera, bila dipertemukan dengan makanan.

Nafsu syahwat pula faedahnya keberahian atau harapan bersetubuh. Ketiga perkataan ini (Hawa, Nafsu dan Syahwat) bersumber dari bahasa Arab: Hawa (الهوى): sangat cinta; kehendak, Nafsu (النفس): roh; nyawa; jiwa; tubuh; diri seseorang; kehendak; niat; selera; usaha, Syahwat (الشهوة): harapan untuk mendapatkan yang lazat; berahi. Berada sekelompok orang mengasumsikan hawa nafsu sebagai "syaitan yang bersemayam di dalam diri manusia," yang bekerja untuk mengusung manusia kepada kefasikan atau pengingkaran. Mengikuti hawa nafsu akan membawa manusia kepada kerusakan.

Dampak pemuasan nafsu jauh lebih mahal ketimbang kenikmatan yang diperoleh darinya. Hawa nafsu yang tidak bisa dikelola juga bisa merusak potensi diri seseorang. Sebenarnya setiap orang diciptakan dengan potensi diri yang luar biasa, tetapi hawa nafsu bisa menghambat potensi itu muncul kepermukaan. Potensi yang dimaksud di sini merupakan potensi untuk menciptakan keadilan, ketenteraman, keamanan, kesejahteraan, persatuan dan hal-hal adun yang lain.

Namun karena hambatan nafsu yang berada pada diri seseorang potensi-potensi tadi tidak bisa muncul kepermukaan (dalam realita kehidupan). Karenanya dari itu mensucikan diri atau mengendalikan hawa nafsu merupakan keharusan untuk siapa saja yang menghendaki keseimbangan, kebahagiaan dalam hidupnya karena hanya dengan berlanjut di jalur-jalur yang aci sajalah manusia bisa mencapai hal tersebut.

2. Sifat-Sifat Dalam Hawa Nafsu

a. Nafsu Muthma'innah

tingkatan jiwa yang damai (*Al-Nafs Al Muthmainnah*). *Al-nafs al-Muthmainnah* adalah pencapaian prestasi tetinggi oleh jiwa dalam mengelola aspek-aspek yang melingkupi dirinya. Dalam pencapainan ini, posisi al-nafs menjadi dominan dan sangat memperhatikan bimbingan al-ruh.

Posisi Al-Hawa bukan lagi menjadi pembisik keburukan, tetapi tenaga atau energi yang memperkuat keinginan jiwa untuk melakukan penetrasi perilaku mulia. Sifat Al-Hawa menjadi terkendali dan berkecenderungan baik. Dengan kondisi seperti ini maka jiwa berada dalam situasi tenang dan penuh makna. Allah SWT menjelaskan kondisi jiwa muthmainnah sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an, "Hai jiwa yang tenang-tentram kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati puas lagi diridhoi." Pencapaian jiwa yang muthmainnah merupakan akibat dari minimnya konflik internal dalam diri seseorang. Gerak jiwa dan al-hawa telah selaras dengan norma-norma yang kehendaki oleh al-ruh. Situasi jiwa seperti ini adalah situasi yang dikehendaki oleh Allah SWT, sehingga dalam firmanNya Allah Surat Al-Fajr ayat 27-30, memberikan penghormatan kepada pemilik jiwa

b. Nafsu Lawwamah

tingkatan jiwa yang mulai menyadari akan kesalahan dan kebodohnya karena telah mengikuti hawa nafsu (Al-Hawa). Jiwa pada tindakan ini ditunjukkan dengan perasaan menyesal yang dalam atas berbagai kekhilafan, baik dalam hal mengikuti bisikan keburukan maupun keengganan untuk melakukan kebaikan. Dalam posisi ini, jiwa mengalami guncangan dan kegelisahan yang sangat kuat.

Kecerdasan intelektualnya sudah mulai mengidentifikasi keburukan-keburukan perilaku dari dorongan hawa nafsu. Bersamaan dengan hal tersebut juga sudah mulai muncul perasan berdosa karena telah mengabaikan pesan-pesan kebaikan dari Al-Ruh. Namun di sisi lain dia belum menemukan jalan untuk memperbaiki diri. Jiwa seorang yang

sampai pada tahap Al-nafs al-lawwamah, digambarkan oleh Allah SWT sebagai berikut, “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (diri sendiri)”. Kondisi jiwa pada saat memasuki tahap ini sangat memerlukan adanya bimbingan internal (al-ruh) maupun eksternal (lingkungan) yang kuat untuk mengatasi kegelisahan dan melepaskan diri dari pengaruh Al-Hawa. Bila hal ini tidak terjadi maka kemungkinan al-hawa untuk mengasai lagi Al-Nafs dapat terjadi. Hal itu disebabkan alhawa akan terus mendorong al-naf untuk menjauh dari al-ruh dan mudah diarahkan untuk berbuat buruk

Secara internal ketaatan Al-Nafs kepada Al-Ruh merupakan kolaborasi kekuatan jiwa yang sangat tidak diinginkan oleh al-hawa. Kolaborasi harmoni antara Al-Nafs dan Al-Ruh akan merubah posisi Al-Hawa menjadi tidak dominan. Energinya kemudian justru akan dapat dikendalikan oleh Al-Nafs untuk dorongan-dorongan positif. Kondisi jiwa inilah yang mampu mentransformasikan diri seseorang untuk menjadi baik atau mulia.

c. Nafsu Ammarah Bis-su'

tingkatan jiwa terendah. Jiwa pada tingkatan ini masih sangat lemah dalam mengindahkan pesan-pesan Al-Ruh. Kemampuan intelektual baik dalam konteks akal dan Kalbu masih sangat terbatas, sehingga tidak mampu mengendalikan diri sepenuhnya. Kondisi jiwa yang diliputi kelemahan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh al-hawa untuk dikuasai.

Al-Hawa yang memiliki kecenderungan buruk (*Bi Al-Su*) menjadi pemain utama dalam diri Al-Nafs. Kondisi ini menjadikan Al-Ruh tidak memiliki peran yang kondusif untuk mempengaruhi Al-Nafs. Ketidakmampuan Al-Nafs untuk mengendalikan diri dan dominasi Al-Hawa yang kuat menjadikan perilaku seseorang yang memiliki jiwa seperti ini menjadi berkecenderungan buruk (Baharudin). Dalam dirinya tumbuh hasrat-hasrat

untuk melakukan perilaku penyimpangan dan penolakan terhadap kebaikan. Kondisi jiwa seperti ini yang pada akhirnya banyak menimbulkan persoalan di masyarakat. Perilaku kriminal dan anti sosial banyak dilatar belakangi oleh jiwa seseorang yang dikuasai oleh hawa nafsu (Al-Hawa). Jiwa yang dikendalikan hawa nafsu juga cenderung sulit menerima nasihat kebaikan. Tarikan energi negatif kuat menjauhkan Al-Nafs dari kendali Al-Ruh. Dalam bentuk yang lebih nyata, jiwa yang dikuasai nafsu selalu tampak dengan kecenderungannya pada kenikmatan fisik dan biologis.

Perilaku yang dihasilkan dari kecenderungan ini adalah perilaku menyimpang dengan derajat yang hina. Allah SWT dalam hal ini menjelaskan, “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan”. Dari aspek kerpibadian, seseorang yang jiwanya dalam kendali hawa nafsu sesungguhnya sedang tidak tampil sebagai pribadi yang nyata. Pribadi yang berada dalam kendali nafsu biasanya banyak melakukan mekanisme pertahanan ego (*defandt mecanizm*). Hal ini digunakan untuk menutupi berbagai kepemahan diri yang tidak mampu mereka atasi.

C. Tazkiyatun Nafs

1. Pengertian *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun Nafs terdiri dari dua kata yang berbahasa arab yaitu *tazkiyah* dan *Al- Nafs*. secara bahasa kata *At-Tazkiyah* memiliki arti zaka yang artinya suci dan bersih sedangkan *Al-Nafs* memiliki arti diri dan jiwa.

Tazkiyatun Nafsi sangat dibutuhkan setiap orang shalih menginginkan jiwa, hati dan tetap bersih dari kotoran karena jika hatinya bersih tiada kotoran akan menguntungkan bagi orang yang menjalankan.

Firman Allah swt dalam surat Al-A'la ayat 14 yaitu :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya : “sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan diri dengan beriman”.

Pengertian diatas membahas tentang *Tazkiyatun Nafs* yang dimana Allah swt menyuruh kita agar mensucikan jiwa dan menjaganya dari hal-hal yang kotor

2. Tujuan *Tazkiyatun Nafs*

Berdasarkan pengertian diatas bahwa *Tazkiyatun Nafs* mempunyai tujuan untuk membawa kualitas jiwa seseorang menjadi hamba Allah swt yang selalu taat beribadah kepada Allah swt sesuai dengan tuntunan Allah dan rasulnya, karena kebersihan jiwa tidak dapat terlaksanakan tanpa ada rasa taqwa kepada Allah swt.

Untuk tujuan menghilangkan penghalang yang mebatasi manusia dengan tuhan. Para ahli Tasawuf telah menyusun sebuah sistem atau cara yang ada tingkatan yang diberikan yaitu takhalli, tahalli, tajalli.

a) Takhalli

Takhalli adalah membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, kotor hati, ma'siat lahir dan ma'siat batin. pembersihan ini dalam rangka melepaskan diri dari perbuatan yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama.²⁵

b) Tahalli

Tahalli adalah merupakan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. Hati yang demikian ini dapat menerima pancaran Nurullah dengan mudah. Oleh karenanya segala perbuatan dan tindakannya selalu berdasarkan dengan niat yang ikhlas (suci dari riya). Dan amal ibadahnya itu tidak lain kecuali mencari ridha Allah SWT. Untuk itulah manusia seperti ini bisa

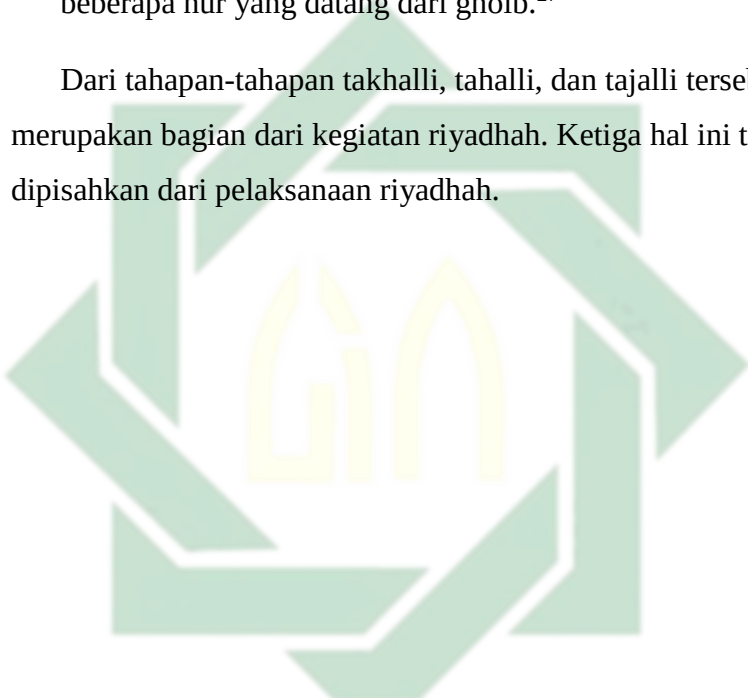
²⁵ Badrudin. *Akhlak Tasawuf* (Pegantungan Serang: Iai Press. Cetakan II. 2015) hlm 112

mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Maka dari itu, Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan perlindungan kepadanya²⁶

c) Tajalli

Tajalli adalah merasakan rasa ketuhanan yang sampai mencapai sifat muraqobah dalam keadaan keterangan lain disebutkan bahwa tajalli merupakan barang yang dibukakan bagi hati seseorang tentang beberapa nur yang datang dari ghoib.²⁷

Dari tahapan-tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli tersebut, prosesnya merupakan bagian dari kegiatan riyadhah. Ketiga hal ini tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan riyadhah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁶ Ibit. hlm 112

²⁷ Ibit. hlm 112

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-BUSHIRI DAN QOSIDAH BURDAH

A. BIOGRAFI IMAM AL-BUSHIRI

1. Biografi

Al-Bushiri mempunyai nama asli yang bernama Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad Bin Sa'id Bin Hammad Bin Muhsin Bin Abdillah As-Shanhaji Al-Bushiri. Karena beliau dilahirkan pada 1 syawal tahun 608 H/ 7 maret 1213 M diaerah bushiri yaitu sebuah desa dari bani suaif yang merupakan tanah dataran tinggi di mesir²⁸. Menurut Mahmud, namanya adalah Abu Abdillah Syarafuddin Muhammad bin Hamad Ad-Dalaashiy Al-Shanhaji Al –Syadzily Al-Bushiri²⁹

Ada juga yang nama sama dengan beliau yaitu Ahmad Ibnu Abi Bakar Al-Bushiri. Keduanya sama-sama ahli ilmu hadis(*Muhaddits*), tetapi mereka hidup pada abat berbeda, yang pertama terkenal dengan syair *Qosidah Al-Burdah* dan yang kedua terkenal dari karyanya berjudul *Itthaf Al-Khirah Bi Zawa'id Al-Masanid Al-Asyrah*³⁰

Beliau masih mempunyai keturunan suku Sanhajah yang berpendudukan di berber, sebuah kota kecil teletak di pesisir sungai nil dikawasan sudan bagian utara³¹ nama Al Bushiri diambil dari desa kelahiran beliau dan ibu beliau adalah asli penduduk desa Bushiri, sedangkan ayah beliau berasal dari desa Dalash yang terletak dipinggiran sungai nil. Al Bushiri juga dipanggil dengan nama desa ayahnya. Sejak kecil Al Bushiri tinggal di Bilbies.

Pada masa kecilnya, beliau dididik oleh ayahnya sendiri dalam mempelajari Al-Quran, di samping berbagai ilmu pengetahuan lainnya.

²⁸ Muhammda Habib bin Alawi Alaydrus.*Khowasshu Burdah Madih*.(kalam salaf publisher,2019). hlm.7

²⁹ H. Muhammad Marwan, *Syair Maulid al-Burdah, Khasiat dan Penjelasannya* (Kandangan: Purina Salamah, 2001), h. 8

³⁰ Muhammda Habib bin Alawi Alaydrus.*Khowasshu Burdah Madih* (kalam salaf publisher, 2019) hlm. 7

³¹ Muhammad adib.burdah antara khosidah,mistis, dan sejarah.(yogyakarta: pustaka pesantren, 2009). hlm. 12

Kemudian beliau belajar kepada ulama-ulama di zamannya. Untuk memperdalam ilmu agama dan kesusastraan Arab, beliau merantau ke Kairo. Disana imam Al Bushiri menjadi seorang sastrawan dan penyair yang andal. Kedisiplinan di bidang syair melebihi para penyair pada zamannya. Karya-karya kaligrafinya juga terkenal indah.

Adapun rincian tahun wafatnya beliau yang banyak perbedaan pemahaman menurut para ahli dari mulai lahirnya yaitu :

- a) menurut pendapat As-Sayyid Muhammad, Al-Bushiri wafat pada tahun 674 H. Umur beliau adalah 66 tahun.
 - b) Menurut Al-Bistani dan J. Spencer Triming Ham mengatakan bahwa Al Bushiri wafat pada tahun 694 H. Umur beliau adalah 86 tahun.
 - c) Menurut Yunus Ali Al-Muhdar, H.Bey Arifin dan Hasjny beliau wafat pada tahun 695 H. Umur beliau adalah 87 tahun.
 - d) Menurut Muhammad Alimakky, Al Bushiri wafat pada 698 H. Beliau berumur 90 tahun.
2. Guru-guru imam Al Bushiri
- a. Syaikh Ibrahim bin Abu Abdillah Al-Bushiri.

Dari Syaikh Ibrahim Bin Abu Abdillah Al-Bushiri, beliau mempelajari disiplin ilmu khat dan kaidah-kaidahnya.

- b. Abu Hayyan Atsirudin Muhammad Bin Yusuf Al-Ghamathi Al-Andalusi.
- c. Fathuddin Abul Fath Muhammad Bin Muhammad Al-Umari Al-Andalusi Al-Isybili Al-Mushri. Yang terkenal dengan sebutan Ibn Sayyidin Nas Dan 'Izz Bin Jama'ah Al-Kanani Al-Hamawi.
- d. Adapun guru Tasawuf Imam Al Bushiri adalah Abu Al-Abas Al-Mursi, Abu Al-Abas adalah seorang wali yang tinggal di kota iskandariyah

3. Karya-Karya Imam Al Bushiri

Secara konsep karya-karya sastra yang ditulis oleh Imam Al Bushiri memiliki 2 kategori, pertama karya yang bermakna tentang agama,yang

terpenting menerangkan sejarah hidup dan sholawat Nabi Muhammad SAW.

beberapa contoh karya yang ada dalam kategori pertama yaitu

- a) *Al Kawakib Ad-Durriyah Fi Madh Khair Al Bariyyah* yang kemudian dikenal dengan nama burdah.
- b) *Al-Qoshidah Al-Muhammadiyah* syair berjumlah 15 bait yang menjadi judul lagu oleh band langitan pada era 1997.
- c) *Al- Hamziyyah Fi Al-Mada'ih An-Nabawiyyah* baririsi 427 bait yang dia gubah sebagai satu karya terbesar Al Bushiri
- d) *Dzakhr Al-Ma'ad Fi Wazn Banat Su'ad*, berjumlah 204 bait yang menjadi perbandingan syair banat su'ad yang di ubah oleh ka'b ibn zuhair yang sangat bersejarah.
- e) *Al-Qosidah Al-Mudhariyyah Fi Ash-Shalah'ala Khair Al Bariyyah* berjumlah 39 bait
- f) *Hukum Al-Hawa*, berjumlah 30 bait yang menerangkan tentang menuruti hawa nafsu³²

Kedua, karya yang membahas tentang umum, seumpama sastra yang membahas tentang hati, ekspresi kebahagiaan, dan pujian atau kritik terhadap seseorang, berikut ini adalah beberapa contoh sastra yaitu:

1. *Katab Al-Masyib*, berisi sekitar 141 bait yang menunjukkan rasa terpukau terhadap dua guru tarekat yng dianit beliau
2. *Asy Ba'd Maut*, syair berisa 4 bait yang muncul ketakutan setelah disembarkan telah meninggal dunia oleh seseorang
3. *Mustakhdimun Wa Syayathin*, berisi 4 bait yang diganti sebagai tindakan setelah keledai kesayangan hilang diambil orang
4. *Fadhluk Awwal*, berisi 150 bait yang menerangkan rasa takjup terhadap sultan di damaskus³³

³² Ibid, hlm. 17

³³ Ibid, hlm. 18

Seusai menempuh kehidupan selama sekitar 82 tahun. Pada puncak abad 13 M. Benarnya pada 1295, beliau menghembuskan nafas di derah iskandaria.

B. QOSIDAH BURDAH

1. Tentang Qosidah Al-Burda Secara Singkat

Latar belakang tentang Qosidah Al-Burdah terjadinya musibah dari beliau yang terkena lumpuh yang diderita cukup lama oleh beliau. Cukup lama beliau terbaring ditempat tidur sudah banyak tabib yang datang, tetapi tidak ada yang dapat menyembuhkan.

Sedangkan itu tidak banyak orang yang mengetahui nama asli, burdah bukan nama asli kitab yang ditulis oleh Imam Al Bushiri, nama kitab tersebut adalah *Al-Kawakib Ad-Durriyyah Fi Al-Madh Ala Khair Al-Bariyyah* (bintang-bintang gemerlap tentang pujian terhadap sang manusia baik). karena kabar mimpi beliau yang kedatangan Nabi Muhammad tersebar kemana-mana, nama Burda yang kemudian menjadi julukan bagi Qosidah tersebut.

2. Teks Qosidah Al-Burdah Dan Terjemahan

Syair Al-Burdah karya Al-Bushiri adalah karya fantastik dalam bidang sastra. Berisi sanjungan kepada Nabi Muhammad saw. dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.

Syair berjumlah 160 bait, terbagi atas sepuluh pasal. Pertama, mukaddimah yang menggambarkan kerinduan penulis terhadap Rasulullah saw. Kedua, berisi nasehat yang berbicara tentang buruknya hawa napsu yang cenderung mengajak kepada kejahatan dan perlunya kewaspadaan terhadapnya. Ketiga, berisi pujian penulis terhadap nabi yang syafa'atnya sangat diharapkan. Keempat, membicarakan situasi dan kondisi ketika Nabi saw dilahirkan. Kelima, berbicara tentang mukjizat Nabi saw. Keenam, berbicara tentang Al Qur'an sebagai mukjizat terbesar dan kekal. Ketujuh,

berbicara tentang isra' dan mi'raj Nabi Muhammad saw. kedelapan, berbicara tentang perjuangan Nabi saw yang terjun langsung kemedan perang. Dan dua pasal terakhir berisi doa dan tawassul al- bushiri dengan Nabi saw.semuanya akan dijabarkan berikut ini.

Pertama: Bercumbu Rayu Dan Pengaduan Cinta

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

Wahai tuhan ku limpahkanlah shalawat dan salam senantiasa dan abadi, kepada kekasih-mu yang terbaik diantara seluruh makhluk hidup

أَمِنْ تَذَكُّرٍ جِيرَانِيذِي سَلَمٍ مَرَجْتُ دَمْعًا جَرِيٍّ مِنْ مُقَلَّةٍ بِدَمٍ

Apakah karena mengingat para kekasih di dzi salam, kau campurkan air mata yang mengalir (dipipimu dengan darah)

أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تِلْقَاءِ كَاظِمَةٍ وَأَوْمَضَ الْبَرْقُ فِي الضَّمَاءِ مِنْ إِضَمٍ

Ataukah karena angin yang berhembus dari arah kadzimah? dan kalauan kilat di daerah idham padada malam hari yang gelap gulita

فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتَ اكْفُفَا هَمَّتَا وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قُلْتَ اسْتَفِقْ يَهُم

Mengapa bila kautahan air mata ia tetap saja mengalir? dan mengapa pula bila kau sadarkan hatimu,ia tetap gelisah

أَيَحْسَبُ الصَّبُّ أَنَّ الْحُبَّ مُنْكَتَمٌ مَا بَيْنَ مُنْسَجِمٍ مِنْهُ وَمُضْطَرِمٍ

Tidakkah sang pecinta mengira bahwa cinta itu tersembunyi dibalik air mata yang berlinang dan hati yang bergelora?

لَوْلَا الْهَوَى لَمْ تَرُقْ دَمْعًا عَلَى طَلَلٍ وَلَا أَرَقْتَ لِذِكْرِ الْبَانِ وَالْعَلَمِ

Kalau bukan karena cinta niscaya kau tak akan menangis puing-puing rumahnya dan kaupun tak akan begadang demi mengingat pohon ban dan gunung. (dekat rumah orang kau cinta, yakni Nabi Muhammad saw)

فَكَيْفَ تُنْكِرُ حُبًّا بَعْدَ مَا شَهِدْتَ بِهِ عَلَيْكَ عُدُولُ الدَّمْعِ وَالسَّقَمِ

Bagaimana bisa engkau memungkiri cintamu, setelah air mata dan derita telah bersaksi atas cintamu dengan jujur tanpa dusta?

وَأَثْبَتَ الْوَجْدُ خَطِيئَةَ عَبْرَةٍ وَضَنَى مِثْلَ الْبَهَارِمِ عَلَى خَدَيْكَ وَالْعَنَمِ

Kesedihan cintamu telah menimbulkan dua garis tangis yang membekas dan sakit yng membuat mu kurus, seakan dikedua pipimu adalah ada mawar kuning dan mawar merah

نَعَمْ سَرَى طَيْفُ مَنْ أَهْوَى فَأَرَقْتَنِي وَالْحُبُّ يَغْتَرِضُ اللَّذَاتِ بِاللَّمِ

Memang! (kata hatiku), kekasihku telah terbayang dipikiranku sehingga aku susah untuk tidur. Cintaku menghalangiku berbagai bentuk kenikmatan, karena rasa yang sakit yang ku derita

يَا لَا يَمِي فِي الْهَوَى الْغُذْرَى مَعْدِرَةً مَنِي إِلَيْكَ وَلَوْ أَنْصَفْتَ لَمْ تَلَمَّ

Wahai orang yang mencerca cintaku, yang bagikan cintanya suku udzroh.
Maafkanlah aku, jika seandainya kamu bersikap adil, niscaya kau tak akan mencela dariku

عَدَّتْكَ حَالِي لِاسِرِّي بِمُسْتَتَرٍ عَنِ الْوَشَاةِ وَلَا دَائِي بِمُنْحَسِمٍ

Kini kau tau keadaanku, bahkan cintaku tidak bisa tertutupi lagi bagi para pemfitna yang mau merusak cintaku sedangkan sakitku juga tak kunjung sembuh

مَحْضَتْنِي النَّصَحَ لَكِنْ لَسْتُ أَسْمَعُهُ إِنَّ الْحُبَّ عَنِ الْغَدَالِ فِي صَمَمٍ

Begitu tulus engkau menasehati ku (untuk tidak mencintainya) akan tetapi aku tak akan tuli terhadap para pencaci

إِنِّي اتَّهَمْتُ نَصِيحَ الشَّيْبِ فِي عَذْلِي وَالشَّيْبُ أَبْعَدُ فِي نَصَحٍ عَنِ التَّهَمِ

Aku pun menuduh nasehat ubanku yang turun serta mencercaku, padahal ubanku adalah sesuatu yang jauh dari tuduhan kala ia memberinasehat

Kedua: Bahaya Hawa Nafsu

فَإِنْ أَمَارَتِ بِالسَّوَاءِ مَا اتَّعَظْتُ مِنْ جَهْلَهَا بِنَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ

Maka sungguh nafu amarahku tidak bisa mengambil pelajaran sebab ia tidak mengerti akan peringatan dari uban dan usia lanjut

وَلَا أَعَدْتُ مِنَ الْفِعْلِ الْجَمِيلِ قَرَى ضَيْفٍ أَلَمْ بِرَأْسِي غَيْرَ مُحْتَشِمٍ

Nafsu ku tidak pula mempersiapkan sari dengan amalan yang baik untuk menjamu tamu (uban) yang bersemayam di kepalaku tanpa rasa malu

لَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَبِي مَا أَوْقَرُهُ كَتَمْتُ سِرًّا بَدَأَ لِي مِنْهُ بِالْكَتَمِ

Seandainya aku tahu bahwa dariku menghormati uban tersebut, pastilah kututupi rahasia ketuaan yang tampak itu dengan semir

مَنْ لِي بِرِدِّ جَمَاحٍ مِنْ غَوَايَتِهَا كَمَا يَرُدُّ جَمَاحُ الْخَيْلِ بِاللُّجَمِ

Siapakah yang dapat mengembalikan nafsuku dari kesesatan, sebagaimana kuda liar yang dikendalikan dengan tali kekang

فَلَا تَرُمْ بِالْمَعَاصِي كَسَرَ شَهْوَتِهَا إِنَّ الطَّعَامَ يَقْوِي شَهْوَةَ النَّهَمِ

Maka jangan kau mengharap untuk mematahkan nafsumu dengan bermaksiat, sebab makanan itu justru memperkuat nafsu yang rakus

وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُهْمِلَهُ شَبَّ عَلَى حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَفْطُمَهُ يَنْفَطِمِ

Nafsu itu bagaikan bayi, jika kau biarkan maka ia akan terus menyusu, namun jika engkau menyapihnya, maka ia akan berhenti menyusu

فَاصْرِفْ هَوَاهَا وَحَازِرْ أَنْ تَوَلِّيَهُ إِنَّ الْهَوَى مَا تَوَلَّى يُصِمُّ أَوْ يَصِمِ

Maka jauhkanlah nafsumu dari kenikmatan syahwat, dan jangan biarkan ia berkuasa, karena sesungguhnya tatkala ia berkuasa, karena sesungguhnya tatkala ia berkuasa ia akan membunuhmu atau paling tidak ia akan mencercamu

وَرَاعِهَا وَهِيَ فِي الْأَعْمَالِ سَانِمَةٌ وَإِنْ هِيَ اسْتَحَلَّتِ الْمَرْعَى فَلَا تَسِيمِ
 Jagalah nafsumu dengan baik ia mudah merasa bosan dalam beramal baik, dan jika ia tidak terkendali maka engkau tidak bisa menggembalanya lagi lagi (ia menjadi liar)

كَمْ حَسَنْتَ لَذَّةً لِلْمَرْءِ قَاتِلَةً مِنْ حَيْثُ لَمْ يَدْرِ أَنَّ السَّمَّ فِي الدَّسَمِ
 Seringkali nafsu itu mengelabui manusia dengan kelezatan yang mematikan, tanpa ia sadar akan racun yang terdapat didalam makanan

وَإِخْشِ الدَّسَائِسَ مِنْ جُوعٍ وَمِنْ شَبَعٍ فَرُبَّ مَخْمَصَةٍ شَرٌّ مِنَ التَّخَمِ
 Takutlah akibat buruk yang disebabkan oleh rasa lapar dan kenyang, karena terkadang kelaparan itu lebih berbahaya dari pada kekenyangan

وَاسْتَفْرِغِ الدَّمَعَ مِنْ عَيْنٍ قَدْ اِمْتَلَأَتْ مِنْ الْمَحَارِمِ وَالزَّمِّ حِمِيَةَ النَّدَمِ
 cucurkan lah air mata dari matamu yang telah penuh dengan pandangan haram dan teruslah menyesal atas dosmu

وَخَالَفِ النَّفْسَ وَالشَّيْطَانَ وَاعْصِهِمَا وَإِنْ هُمَا مَحْضَاكَ النَّصْحَ فَاتَّهِمِ
 Dan lawanlah hawa nafsu dan setan, jangan kau turuti keduanya. Dan jika keduanya menasehatimu, maka engkau harus mencurigainya

وَلَا تَطْعُ مِنْهُمَا خَصْمًا وَلَا حَكَمًا فَأَنْتَ تَعْرِفُ كَيْدَ الْخَصْمِ وَالْحَكَمِ
 Dan jangan lah engkau taat kepada nafsu dan setan, baik sebai lawan ataupun hakim,karena engkau tahu bagaimana tipu dayanya seorang musuh maupun seorang hakim

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ قَوْلٍ بِلاَعْمَلٍ لَقَدْ نَسَبْتُ بِهِ نَسْلَ لَذِي عُقْمِ
 Aku mohon ampun kepada Allah atas ucapan tanpa pengalaman, sungguh hal itu laksana orang mandul yang tidak mempunyai keturunan

أَمَرْتُكَ الْخَيْرَ لَكِنْ مَا انْتَمَرْتُ بِهِ وَمَا اسْتَقَمْتُ فَمَا قَوْلُ لَكَ اسْتَقِمِ
 Aku menyuruhmu berbuat kebaikan, namun aku sendiri tak mengerjakan.dan aku juga tidak berjalan lurus, maka tiada gunanya perkataanku padamu : berjalan lurus

وَلَا تَزُودُ قَبْلَ الْمَوْتِ نَافِلَةً وَلَمْ أَصِلْ سِوَى فَرَضٍ وَلَمْ أَصُمِ
 Dan aku juga tidak mempersiapkan bekal sebelum matiku dengan amalan sunnah. Dan aku juga tidak sholat dan berpuasa, melainkan sholat fardu dan puasa wajib saja

Ketiga: Pujian Pada Nabi Saw

ظَلَمْتُ سُنَّةَ مَنْ أَحْيَا الظَّلَامَ إِلَى أَنْ اسْتَكْتَفَتْ قَدَمَاهُ الضَّرَّ مِنْ وَرَمِ
 Aku telah meninggalkan sunnah nabiku yang telah menghidupkan malamnya dengan ibadah, hingga kedua telapak kakikanya terasa sakit karena bengkak

وَشَدَّ مِنْ سَعْبٍ أَحْشَاءَهُ وَطَوَى تَحْتَ الْجَبَارَةِ كَشْحًا مُتَرَفَ الدَّمِ
 Dan nabi mengikat perutnya demi menahan lapar serta menyelipkan beberapa batu diatas pinggangnya yang halus itu (untuk mengurangi rasa lapar)

وَرَاوَدَتْهُ الْجِبَالُ الشُّمُّ مِنْ ذَهَبٍ عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمَمٍ

Gunung-gunung emas yang menjulang tinggi telah merayu nabi (untuk dimilikinya). Namun beliau menolaknya dengan penuh dengan harga diri

وَأَكَّدَتْ زُهْدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ إِنَّ الضَّرُورَةَ لَا تَعْدُو عَلَى الْعِصَمِ

Kebutuhannya yang mendesak, justru memperkuat sikap zuhudnya terhadap dunia, karena sesungguhnya kebutuhan yang mendesak itu tidak dapat mempengaruhi sikap manusia yang ma'sum (dipelihara oleh Allah)

وَكَيْفَ تَدْعُوا إِلَى الدُّنْيَا ضَرُورَةً مَنْ لَوْلَاهُ لَمْ تَخْرُجِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَدَمِ

Dan bagaimana bisa kebutuhan yang mendesak itu menganjak nabi untuk cinta terhadap dunia, sementara jika bukan karena nabi, maka dunia ini tidak akan diciptakan

مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالْثَّقَلَيْنِ وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ غَرْبٍ وَمِنْ عَجَمٍ

Nabi muhammad ialah pemimpin di dunia dan akhirat pemimpin bagi manusia dan jin juga pemimpin bagi dua golongan yaitu bangsa arab atau bangsa 'ajam (non arab)

نَبِيَّنَا الْأَمْرُ النَّاهِي فَلَا أَحَدَ أَبَرَ فِي قَوْلٍ لَا مِنْهُ وَلَا نَعَمَ

Nabi kita yang menyuruh kebaikan dan mencegah kekejian, maka tiada yang setegas beliau dalam berkata ya atau tidak

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ لِكُلِّ هَوٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمٍ

Dialah kekasih Allah yang diharap syafa'atnya, dari tiap perkara yang menakutkan yang datang dengan mencekam

دَعَا إِلَى اللَّهِ فَالْمُسْتَمْسِكُونَ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ بِحَبْلِ غَيْرِ مُنْقَصِمٍ

Beliau mengajak kepada agama Allah. Maka, orang-orang yang mengikutinya ialah orang-orang yang berpegang pada tali yang tak akan pernah putus

فَأَقَّ النَّبِيِّنَ فِي خَلْقٍ وَفِي خَلْقٍ وَلَمْ يَدَانِسُوهُ فِي عِلْمٍ وَلَا كَرَمٍ

Beliau mengungguli para nabi dalam rupa dan budi pekerti. Dan para nabi pun tidak mampu menyamai ilmu dan kemuliaannya

وَكُلُّهُمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ مُلْتَمِسٌ عَرْفًا مِنَ الْبَحْرِ أَوْ رَشْفًا مِنَ الدِّيمِ

Seluruh para nabi mengharap kepada rasulullah seciduk dari lautan, atau setetes dari hujan ilmu dan kemuliaan

وَوَاقِفُونَ لَدَيْهِ عِنْدَ حَدِّهِمْ مِنْ نُقْطَةِ الْعِلْمِ أَوْ مِنْ شَكْلَةِ الْحِكْمِ

Dan mereka para nabi berdiri dihadapan rasulullah pada batasnya mereka. Dengan mengharap satu titik ilmu atau satu harokat daei hikmah-hikmanya

فَهُوَ الَّذِي تَمَّ مَعْنَاهُ وَصُورَتُ ثُمَّ اصْطَفَاهُ حَبِيبًا بَارِئُ النَّسَمِ

Dialah rasul yang sempurna batin dan lahirnya. Lalu terpilih sebagai kekasih Allah sang pencipta

مَنْزَرَةً عَنْ شَرِيكَ فِي مَحَاسِنِهِ فَجَوْهَرُ الْحُسْنِ فِيهِ غَيْرُ مُنْقَسِمٍ

Beliau tak tertandingi dalam kebaikan-kebaikannya. Dan hakikat keindahannya takkan bisa terbagi-bagi

وَاحْكُم بَمَا شِئْتُمْدَحًا فِيهِ وَاحْكُم

دَع مَادَعْتَهُ النَّصَارَى فِي نَبِيِّهِمْ

Tinggalkan apa yang dikatakan oleh kaum nasrani terhadap nabi mereka (yakni nabi isa dianggap sebagai anak tuhan), dan tetapkanlah bagi nabi muhammad pujian apapun yang kau sukai, belalah nabi muhammad (dari orang-orang yang mencelanya)

وَأَنْسُبْ إِلَى قَدْرِهِ مَا شِئْتَ مِنْ عِظَمٍ

وَأَنْسُبْ إِلَى ذَاتِهِ مَا شِئْتَ مِنْ شَرَفٍ

Nisbatkanlah segala bentuk kemuliaan pada dzat Nabi Muhammad sesuka hatimu, dan nisbatkanlah pula segala bentuk keagungan pada kedudukan Nabi sesuka hatimu

حَدَّ فَيُغَرِّبُ عَنْهُ نَاطِقٌ بِفَمٍ

فَإِنَّ فَضْلَ رَسُولِ اللَّهِ لَيْسَ لَهُ

Karena sesungguhnya keutamaan rasullah itu tidaklah terbatas. Hingga tak seorang pun mampu mengungkapkannya dengan kata-kata.

أَحْيَا أَسْمُهُ حَيٍّ يُدْعَى دَارِسَ الرَّمَمِ

لَوْ نَاسَبَتْ قَدْرَهُ آيَاتُهُ عِظَمًا

Andai saja mukjizatnya menyamai keagungan dirinya, maka niscaya dengan disebut nama nabi, dapat hidup kembali orang mati yang tulang belulangannya telah hancur

حِرْصًا عَلَيْنَا فَلَمْ نَرْتَبْ وَلَمْ نَهَمْ

لَمْ يَمْتَحِنَا بِمَا تَعْيَا الْعُقُولُ بِهِ

Nabi tak pernah menguji kita dengan hal yang tak dapat dijangkau oleh akal. Karena beliau sangat cinta kepada kita agar kita memperoleh hidayah), sehingga kita tidak ragu dan tidak bimbang

لِلْقُرْبِ وَالْبُعْدِ فِيهِ غَيْرَ مُنْفَحِمٍ

أَعْيَا الْوَرَى فَهُمْ مَعْنَاهُ فَلَيْسَ يُرَى

Seluruh makhluk rapuh (tak mampu) memahami hakikat Nabi. Maka tidaklah seseorang melihat nabi dari jarak dekat atau pun jarak jauh, melainkan ia tak mampu berkata-kata/lemah (dalam mengenal nabi muhammad)

صَغِيَّةٌ وَتَكِلُ الطَّرْفَ مِنْ أَمَمٍ

كَالشَّمْسِ تَظْهَرُ لِلْعَيْنَيْنِ مِنْ بُعْدٍ

Nabi bagaikan matahari yang tampak kecil dari kejauhan namun jika dilihat dari dekat, mata tak mampu melihatnya

قَوْمٌ نِيَامَ تَسَلَّوْا عَنْهُ بِالْحُلُمِ

وَكَيْفَ يُدْرِكُ فِي الدُّنْيَا حَقِيقَتَهُ

Bagaimana suatu kaum dapat mengetahui hakikat sang Nabi di dunia ini, sementara mereka tidur dan sudah merasa puas bertemu nabi dalam mimpi?"

وَأَنَّهُ خَيْرُ خَلْقِ اللَّهِ كُلِّهِمْ

فَمَبْلَغُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ بَشَرٌ

Sepanjang pengetahuanku tentang dirinya, dia adalah manusia. Dan sesungguhnya dia adalah makhluk Allah yang terbaik diantara seluruh makhluknya

فَاتِمَّا اتَّصَلَتْ مِنْ نُورِهِ بِهِمْ

وَكُلُّ أَيِّ الرُّسُلِ الْكَرَامِ بِهَا

Dan semua mukjizat yang dibawa oleh para rasul yang mulia, sesungguhnya mukjizat itu terhubung dengan mereka melalui cahaya Nabi Muhammad (yang memancar kepada mereka)

يُظْهِرْنَ أَنْوَارَهَا لِلنَّاسِ فِي الظَّلَمِ

فَإِنَّهُ شَمْسٌ فَضْلٌ هُمْ كَوَاكِبُهَا

Beliau bagaikan matahari keutamaan, sedangkan opara Nabi bagaikan bintang-bintangnya. Bintang-bintang itu mampu menampakkan cahayanya kepada manusia di malam hari(melalui pantulan cahaya matahari)

أَكْرَمَ بِخَلْقِ نَبِيِّ رَأَاهُ خُلُقٌ بِالْحُسْنِ مُشْتَمِلٍ بِالْبِشْرِ مُتَّسِمٌ

Alangkah mulia paras nabi yang dihiasi budi pekerti yang diliputi oleh keindahan dan wajah yang berseri-seri

كَالزَّهْرِ فِي تَرْفٍ وَالْبَدْرِ فِي شَرَفٍ وَالْبَحْرِ فِي كَرَمٍ وَالذَّهْرِ فِي هِمَمٍ

Beliau anggun bagaikan bunga, mulia bagaikan bulan purnama. Dermawan bagaikan lautan, dan dan bersemangat bagaikan zaman

كَأَنَّهُ وَهُوَ فَرْدٌ مِنْ جَلَالَتِهِ فِي عَسْكَرٍ حِينَ تَلْقَاهُ وَفِي حَشَمٍ

Saat engkau berjumpa dengan nabi, maka seakan-akan kau berhadapan dengan bala tantara yang banyak dan seakan kau berhadapan dengan para pembantunya (karena sangking wibawa dan agungnya nabi). Padahal beliau sendirian

كَأَنَّمَا اللَّوْلُو الْكَنُؤُنُ فِي صَدْفٍ مِنْ مَّعْدِنِي مَنْطِقٍ مِنْهُ وَمُبْتَسِمٍ

Seakan-akan mutiara yang tersimpan dalam kerangnya itu berasal dari kedua sumber, yaitu ucapan dan senyuman nabi

لَا طِيبَ يَعْدِلُ ثَرَبًا ضَمَّ أَعْظَمَهُ طُوبَ لِمُنْتَشِقٍ مِنْهُ وَمُلْتَمِمْ

Tiada keharuman melebihi harumnya tanah yang dikuburkan didalamnya jasad Nabi Muhammad, beruntunglah orang yang dapat menghirup dan mencium tanah makamnya

Keempat: Kelahiran Rasulullah Saw

أَبَانَ مَوْلَدُهُ عَنْ طِيبِ عُنْصُرِهِ يَا طِيبَ مُبْتَدَأٍ مِنْهُ وَمُخْتَمِّمٍ

Kelahiran sang nabi menampakkan kesuciandiri Alangkah indah permulaannya, juga indah penghabisannya

يَوْمَ تَقْرُسَ فِيهِ الْفَرَسُ أَنَّهُمْ قَدْ أَنْذَرُوا بِخُلُولِ الْبُؤْسِ وَالنَّقَمِ

Hari kelahiran Rasulullah Saw adalah hari dimana para ahli nجوم telah meramal Bahwa mereka akan mendapatkan peringatan akan datangnya bencana dan siksa

وَبَاتَ إِيوَانُ كِسْرَى وَهُوَ مُنْصَدِّعٌ شَمْلُ أَصْحَابِ كِسْرَى غَيْرَ مُلْتَمِمْ

Saat menjelang malam tiba, istana Kisra hancur terbelah sebagaimana kumpulan sahabat Kisra tiada menyatu terpecah belah

وَالنَّارُ خَامِدَةٌ الْآنْفَاسُ مِنْ أَسْفٍ عَلَيْهِ وَالنَّهْرُ سَاهِي الْعَيْنِ مِنْ سَدَمٍ

Api sesembahan orang-orang Persia, padam karena duka yang mencekam Sungai eufrat tak mengalir, karena kesedihan yang amat dalam

وَسَاءَ سَاوَةٌ أَنْ غَاضَتْ بِحَيْرَتِهَا وَرَدَّ وَارِدُهَا بِالْغَيْظِ حِينَ ظَمِي

Penduduk sekitar danau Saawah(di irak) resah saat danaunya kering, Pengambil air kembali dengan tangan hampa kecewa ketika terjerat rasa dahaga

كَأَنَّ بِالنَّارِ مَا بِالمَاءِ مِنْ بَلَلٍ حُرْنَا وَبِالمَاءِ مَا بِالنَّارِ مِنْ ضَرَمٍ

Seakan akan pada api tersebut terdapat air danau Saawah karena duka Dan pada air danau Saawah terdapat api yang menyala

وَالْجَنُّ تَهْتِفُ وَالْأَتَوَارُ سَاطِعَةٌ وَالْحَقُّ يَظْهَرُ مِنْ مَعْنَى وَمِنْ كَلِمٍ

Para jin menjerit, cahaya membumbung tinggi ke angkasa Kebenaran tampak nyata dari makna maupun kata

عَمُوا وَصَمُوا فَأَعْلَانُ الْبَشَائِرِ لَمْ تَسْمَعْ وَبَارِقَةُ الْإِنْدَارِ لَمْ تَشْم

Mereka buta dan tuli. Kabar gembira tidak mereka dengar Begitu juga kilatan peringatan sama sekali tidak mereka hiraukan

مِنْ بَعْدِ مَا أَخْبَرَ الْأَقْوَامَ كَاهِنُهُمْ بِأَنْ دِينَهُمُ الْمَعْوَجُ لَمْ يَقُمْ

Para rahib mereka telah kabarkan berita bahwa agama mereka yang melenceng itu tak akan bertahan lama

وَبَعْدَمَا عَايَنُوا فِي الْأَفْقِ مِنْ شُهْبٍ مُنْقَضَةٍ وَفَقَ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ صَنَمٍ

Setelah mereka menyaksikan bintang-bintang di ufuk berjatuh bersamaan di bumi ada kejadian berhala-berhala runtuh bergelimpangan

حَتَّى غَدَا عَنْ طَرِيقِ الْوَحْيِ مِنْهُمْ مِنْ الشَّيَاطِينِ يَقِفُ إِثْرُ مَنْهَزِمٍ

Hingga lenyap setan berlari terbirit-birit dari pintu langit jalan wahyu ilahi Mereka lari mengikuti setan nan berlari tak henti

كَانَهُمْ هَرَبًا أَبْطَالُ أَبْرَهَمَةَ أَوْ عَسْكَرٌ بِالْحَصَى مِنْ رَاحَتَيْهِ رُمِيَ

Mereka berlarian laksana laskar Raja Abrahah Atau bak pasukan yang dihujani kerikil oleh tangan Rasul

نَبَذَا بِهِ بَعْدَ تَسْبِيحِ بَطْنِهِمَا نَبَذَ الْمُسَيِّحُ مِنْ أَحْشَاءِ مُلْتَقِمٍ

Batu yang dalam genggamannya kedua telapak tangan Nabi Muhammad saw lemparkan, setelah batu itu bertasbih Itu bak terlemparnya nabi yunus dari perut ikan paus

Kelima: Mukjizat Nabi Saw

جَاءَتْ لِدَعْوَتِهِ الْأَشْجَارُ سَاجِدَةً تَمْشِي إِلَيْهِ عَلَى سَاقٍ بِلَا قَدَمٍ

Pepohonan datang memenuhi panggilannya dengan sikap tunduk sopan Berjalan menghadap kepadanya dengan batang tanpa telapak terciptakan

كَأَنَّ مَا سَطَرْتُ سَطْرًا لِمَا كَتَبْتُ فَرَوْعَهَا مِنْ بَدِيعِ الْخَطِّ فِي اللَّقَمِ

Seakan – akan pepohonan itu tuliskan sebuah lukisan, Lukisan indah menawan ditulis dahan ditengah jalan

مِثْلُ الْعِمَامَةِ أَنَّى سَارَ سَائِرَةٌ تَقِيهِ حَرَّ وَطَيْسٍ لِّلْهَجِيرِ حَمِي

Sebagaimana gumpalan awan ke mana saja nabi pergi, Ia sebagai payung perlindungan dari sengatan panas mentari disiang hari

أَقْسَمْتُ بِالْقَمَرِ الْمُنْتَشِقِ إِنَّ لَهُ مِنْ قَلْبِهِ نَسْبَةَ مَبْرُورَةِ الْقَسَمِ

Aku bersumpah demi penguasa rembulan nan pecah, Sesungguhnya hati nabi nan terbelah bak bulan yang dibelah

وَمَا حَوَى الْغَارُ مِنْ خَيْرٍ وَمِنْ كَرَمٍ وَكُلُّ طَرْفٍ مِنَ الْكُفَّارِ عَنْهُ عَمِي

Dalam gua tsur nabi bersembunyi abu bakar sahabat yang menyertai, Semua mata kafir jadi buta tak dapat melihat mereka berdua

فَالصِّدْقُ فِي الْغَارِ وَالصِّدِّيقُ لَمْ يَرَمَا وَهُمْ يَقُولُونَ مَا بِالْغَارِ مِنْ أَرَمٍ

Nabi dan Abu Bakar As-Siddiq keduanya berada dalam gua, Mereka orang-orang kafir berkata tak seorang pun dalam gua

ظَنُّوا الْحَمَامَ وَظَنُّوا الْعَنْكَبُوتَ عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ لَمْ تَنْسُجْ وَلَمْ تَحْمِ

Mereka berprasangka merpati takkan berputar sekitar gua, Laba laba takkan bersarang di mulut gua jika sebaik – baik makhluk di dalamnya

وَقَايَةَ اللَّهِ أَغْنَتْ عَنْ مُضَاعَفَةِ مِنَ الدَّرُوعِ وَعَنْ عَالٍ مِنَ الْأَطْمِ

Cukuplah Perlindungan Allah Swt, tiada butuh lagi

Pada baju berlapis besi dan benteng benteng nan tinggi

مَا سَامَنِي الدَّهْرُ ضَيْمًا وَاسْتَجَرْتُ بِهِ إِلَّا وَنَلْتُ جَوَارًا مِنْهُ لَمْ يُضْمِ

Tiada satu pun menyakiti diriku, lalu kumohon bantuan Nabi

Niscaya kudapat pertolongannya tanpa sedikit pun disakiti

وَلَا تُنْكِرِ الْوَحْيَ مِنْ رُؤْيَاهُ إِنَّ لَهُ قَلْبًا إِذَا نَامَتِ الْعَيْنَانِ لَمْ يَنَمْ

Janganlah kau pungkiri wahyu yang diraihnyanya lewat mimpi

Karena hatinya tetap terjaga meski dua matanya tidur terlena

وَذَاكَ حِينَ بُلُوغٍ مِنْ نُبُوتِهِ فَلَيْسَ يُنْكِرُ فِيهِ حَالٌ مُحْتَلَمٌ

Demikian itu terjadi tatkala beliau diangkat menjadi nabi

Maka tak perlu diingkari keadaan nabi yang bermimpi

تَبَارَكَ اللَّهُ مَا وَحْيٍ بِمُكْتَسَبٍ وَلَا نَبِيٍّ عَلَى غَيْبٍ بِمُتَّهَمٍ

Allah maha suci wahyu tiada dapat dicari

Tak ada seorang nabi dalam berita ghaibnya dicurigai

كَمْ أَبْرَأْتُ وَصَبًّا بِاللَّمْسِ رَاحَتُهُ وَأَطْلَقْتُ أَرْبًا مِنْ رَبْقِهِ اللَّمَمُ

Betapa banyak orang sakit sembuh ketika telapak tangannya menyentuh, Dan menyelamatkan orang yang butuh dari sakit gila yang terus kambuh

وَأُخِيتِ السَّنَةُ الشَّهْبَاءَ دَعْوَتُهُ حَتَّى حَكَتْ غَرَّةً فِي الْأَعْصَرِ الدَّهْمُ

Doa nabi dapat hidupkan tahun kering nan tiada hujan, Hingga bak titik putih di muka dalam lipatan hitamnya masa

بِعَارِضٍ جَادٍ أَوْ خِلْتِ الْبَطَاحَ بِهَا سَيِّبًا مِنَ الْيَمِّ أَوْ سَيْلًا مِنَ الْعَرَمِ

Dengan awan yang hujannya deras hingga kau duga jurang nan luas, Air mengalir dari samudera atau mengalir dari lembah yang menganga

دَعْنِ وَوَصْفِي آيَاتٍ لَهُ ظَهَرَتْ ظُهُورَ نَارِ الْقَرَى لَيْلٌ عَلَى عِلْمٍ

Biarkan aku mengurai mukjizat yang tampak pada nabi, Tampak bagai api jamuan malam hari di atas gunung menjulang tinggi

Keenam: Kemuliaan Al-Qur'an Dan Pujian Terhadapnya

فَالدَّرُ يَزْدَادُ حُسْنًا وَهُوَ مُنْتَظَمٌ وَلَيْسَ يَنْقُصُ قَدْرًا غَيْرَ مُنْتَظَمٍ

Biarkan aku mengurai mukjizat yang tampak pada nabi, Tampak bagai api jamuan malam hari di atas gunung menjulang tinggi

فَمَا تُطَاوِلُ أَمَالِ الْمَدِيحِ إِلَى مَا فِيهِ مِنْ كَرَمِ الْأَخْلَاقِ وَالشَّيَمِ

Mutiara bertambah indah anggun bila ia rapi tersusun, Nilainya tak berkurang sedikitpun walau tak tersusun

أَيْسَاتُ حَقٍّ مِنَ الرَّحْمَنِ مُحَدَّثَةٌ قَدِيَّةٌ صِفَةُ الْمُوصُوفِ بِالْقَدَمِ
 Ayat- ayat Al-Quran adalah dari tuhan nan rahmat, Baru turunnya, terdahulu
 maknanya dan sifat Dzat yang bersifat Maha Qidam
 لَمْ تَقْتَرِنِ بِزَمَانٍ وَهِيَ تُخْبِرُنَا عَنِ الْمَعَادِ وَعَنْ عَادٍ وَعَنْ إِرَمَ
 Ayat – ayat al-quran tak bersamaan denga zaman, Dan ayat-ayat Alqur'an telah
 kabarkan pada kita tentang akhirat, kaum `Ad dan kota iram
 دَامَتْ لَدَيْنَا فَفَاقَتْ كُلَّ مُعْجَزَةٍ مِنَ النَّبِيِّينَ إِذْ جَاءَتْ وَلَمْ تَدْمِ
 Ayat ayat ilahi disisi kita kekal abadi, Mengungguli mukjizat para nabi mukjizat
 yang datang tiada lestari
 مُحْكَمَاتٌ فَمَا يُبْقِيَنَّ مِنْ شَبِّهِ لِذِي شِقَاقٍ وَلَا يَبْغِيَنَّ مِنْ حَكَمِ
 Sungguh kokoh itu al-quran tak tinggalkan keserupaan, Bagi yang punya
 perselisihan dan tak usah cari hakim kebenaran
 مَا حُورِبَتْ قَطُّ إِلَّا عَادَ مِنْ حَرْبٍ أُعْدَى الْأَعَادِيَّ إِلَيْهَا مُلْقِي السَّلَامِ
 Sama sekali al-quran takkan ditentang kecuali akan kembali dari medan perang,
 Musuh yang sangat hebat dan pasrah dalam keadaan tunduk dan pasrah
 رَدَّتْ بِلَاغَتُهَا دَعْوَى مُعَارِضِهَا رَدَّ الْغُيُورِ يَدَ الْجَانِ عَنِ الْحَرَمِ
 Keindahan sastranya menaklukkan penentangnya, Bagai pencemburu membela
 keluarganya dari tangan jahil yang menjamahnya
 لَهَا مَعَانٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ فِي مَدَدٍ وَفَوْقَ جَوْهَرِهِ فِي الْحُسْنِ وَالْقِيمِ
 Bagi al-Qur'an berlimpah banyak makna bertambah tambah bak ombak samudera,
 Keindahan dan nilainya melebihi mutira samudera
 فَمَا تُعَدُّ وَلَا تُحْصَى عَجَائِبُهَا وَلَا تُسَامُ عَلَى الْإِكْثَارِ بِالسَّامِ
 Keajaiban ayat ayat Al-Quran tak bisa dibatasi hitungan, Maknanya nan banyak
 bertebaran sama sekali tak membosankan
 قَرَّتْ بِهَا عَيْنُ قَارِيهَا فَقُلْتُ لَهُ لَقَدْ ظَفَرْتُ بِحَبْلِ اللَّهِ فَاغْتَصِمِ
 Sejuklah mata pembacanya lalu kakatakan padanya, Sungguh anda telah beroleh
 bahagia berpeganglah selalu pada tali Allah ta'ala
 إِنْ تَتْلَاهَا خِيفَ مِنْ حَرِّ نَارٍ لَظَى أَطْفَأَتْ حَرَّ لَظَى مِنْ وَرْدِهَا الشَّبِيبِ
 Jika karena takut kau membacanya dari panas neraka ladha, Maka kau padamkan
 panasnya karena kesejukan airnya
 كَأَنَّهَا الْحَوْضُ تَبَيَّضُ الْوُجُوهُ بِهِ مِنَ الْعُصَاةِ وَقَدْ جَاءُوهُ كَالْحُمَمِ
 Al-Quran laksana telaga dapat putihkan wajah, Wajah para pendosa wajah nan
 hitam arang tak cerah
 وَكَالْصِّرَاطِ وَكَالْمِيزَانِ مَعْدَلَةٌ فَالْقِسْطُ مِنْ غَيْرِهَا فِي النَّاسِ لَمْ يَقُمْ
 Al-Quran tegak bak lurus jalan laksana keadilan timbangan, Keadilan selain Al-
 Quran di kalangan manusia tiada yang langgeng bertahan lama
 لَا تَعْجَبَنَّ لِحَسُودٍ رَاحَ يَنْكِرُهَا تَجَاهِلٌ وَهُوَ عَيْنُ الْحَادِقِ الْفَهْمِ
 Jangan heran pada pendengki yang berusaha mengingkari, Pura pura bodoh diri
 padahal ia cerdas dan memahami

وَيُنْكِرُ الْفَمُ طَعْمَ الْمَاءِ مِنْ سَقَمٍ

قَدْ تَنَكَّرَ الْعَيْنُ ضَوْءَ الشَّمْسِ مِنْ رَمَدٍ

Terkadang mata sakit mengingkari pada sinar matahari, Segar air tekadang mulut pungkiri karena sakit yang menyilimuti

Ketujuh: Isra' Mi'raj Nabi Saw

سَعْيًا وَفَوْقَ مَثُونِ الْإِثْنِ الرَّسْمِ

يَا خَيْرَ مَنْ يَمَّمُ الْعَافُونَ سَاحَتَهُ

Wahai sebaik-baiknya manusia, para pencari kebaikan menuju kediamannya, Dengan berjalan kaki atau unta yang cepat berlari

وَمَنْ هُوَ النِّعْمَةُ الْعَظْمَى لِمُعْتَمِرٍ

وَمَنْ هُوَ الْآيَةُ الْكُبْرَى لِمُعْتَمِرٍ

Wahai nabi nan jadi pertanda besar bagi pencari i'tibar, Duhai nabi nan sebagai nikmat agung bagi orang yang ingin beruntung

كَمَا سَرَى الْبَذْرُ فِي دَاجٍ مِنَ الظُّلَمِ

سَرَيْتَ مِنْ حَرَمٍ لَيْلًا إِلَى حَرَمٍ

Dikala malam engkau berjalan dari masjidil haram ke masjidil aqsha, Bagi purnama yang berjalan menembus malam gulita

مِنْ قَابِ قَوْسَيْنِ لَمْ تَذَرِكْ وَلَمْ تَرْمِ

وَبِتَّ تَرْقَى إِلَى أَنْ نِلْتَ مَنْزِلَةَ

Dan engkau terus meninggi hingga suatu tempat engkau gapai, Yaitu tempat sekira-kira busur dua tak bisa dicapai dan diasa

وَالرُّسُلُ تَقْدِيمَ مَخْدُومٍ عَلَى خَدَمٍ

وَقَدَّمْتُكَ جَمِيعُ الْأَنْبِيَاءِ بِهَا

Para nabi dan utusan mempersilahkan anda di depan, Laksana penghormatan pelayan kepada sang majikan

فِي مَوْكِبٍ كُنْتُ فِيهِ صَاحِبُ الْعِلْمِ

وَأَنْتَ تَخْتَرُقُ السَّبْعَ الطَّبَاقَ بِهِمْ

Engkau tembus langit tujuh petala bersama para rasul dan anbiya', Dalam kumpulan malaikat allah ta'ala engkaulah menjadi pemimpinnya

مِنْ الدُّنْوِ وَلَا مَرْقَى لِمُسْتَتِمٍ

حَتَّى إِذَا لَمْ تَدْعُ شَأْوًا لِمُسْتَتِمٍ

Hingga tak satu puncak kau sisai bagi orang yang ingin mendahului Tempat dekat dan tempat tinggi bagi pencari derajat tinggi

نُودِيتَ بِالرَّفْعِ مِثْلَ الْمُفْرَدِ الْعِلْمِ

خَفَضْتَ كُلَّ مَقَامٍ بِالْإِضَافَةِ إِذْ

Dibandingkan dengan derajatmu derajat jadi rendah semua

Karena dengan khusus dipanggil namamu bak mufrad `alam dalam kekhususannya

عَنِ الْغُيُونِ وَسِرٌّ أَيْ مُكْتَمٍ

كَيْمَا تَفُوزَ بِوَصْلِ أَيْ مُسْتَتِرٍ

Agar kau peroleh hubungan sempurna tertutup dari pandangan mata

Dan rahasia nan tiada terbuka tersimpan dari makhluk tercipta

وَجُزْتُ كُلَّ مَقَامٍ غَيْرِ مُزْدَحَمٍ

فَحُزْتُ كُلَّ فِخَارٍ غَيْرِ مُشْتَرِكٍ

Kau kumpulkan semua kebanggaan keutamaan nan tak terbagi

Kau lewati setiap derajat ketinggian derajat nan tak terdesaki

وَعَزَّ إِدْرَاكَ مَا أَوْلَيْتَ مِنْ نِعَمٍ

وَجَلَّ مِقْدَارُ مَا أَوْلَيْتَ مِنْ رُتَبٍ

Sungguh agung nilainya derajat yang kau dapati

Sungguh jarang lagi langka dapatkan nikmat yang engkau diberi

بُشِّرْ لَنَا مَعْشَرَ الْإِسْلَامِ إِنَّ لَنَا
 مِنَ الْعِنَايَةِ رُكْنًا غَيْرَ مُنْهَدِمٍ
 Kabar gembira wahai golongan umat islam
 Bagi kita tiang kokoh jaya takkan roboh padam
 لَمَّا دَعَا اللَّهُ دَاعِيَنَا لِطَاعَتِهِ
 بِأَكْرَمِ الرُّسُلِ كُنَّا أَكْرَمَ الْأُمَمِ
 Tatkala Allah panggil nabi pengajak kita karena ketaatannya kepada Allah Swt
 Dengan panggilan rasul termulia maka jadilah kita umat yang paling mulia

Kedelapan: Perjuangan Nabi Saw

رَاعَتْ قُلُوبَ الْعِدَى أَنْبَاءُ بَعْثِهِ
 كُنْبَاءُ أَجْفَلَتْ عُقْلَ مَنْ الْقَنَمِ
 Berita kenabian jadiakan hati musuh gentar ketakutan
 Bak lolongan srigala takutkan kambing nan lupa
 مَا زَالَ يَلْقَاهُمْ فِي كُلِّ مَعْرَكٍ
 حَتَّى حَكَّوْا بِالْقَنَاءِ لَحْمًا عَلَى وَضَمٍ
 Nabi tiada henti musuh dilawan dalam setiap medan pertempuran
 Hingga daging mereka bertumpukan laksana daging di tempat pemotongan
 وَدُّوا الْفِرَارَ فَكَادُوا يَغْبِطُونَ بِهِ
 أَشْلَاءَ شَالَتْ مَعَ الْعِقْبَانِ وَالرَّحِمِ
 Mereka ingin lari hampir saja mereka berharap diri
 Anggota badan nan hancur menjauhi, terbang bersama burung rakhmah dan
 rajawali
 تَمَضَّى اللَّيَالِي وَلَا يَذُرُونَ عِدَّتَهَا
 مَا لَمْ تَكُنْ مِنْ لَيَْالِي الْأَشْهُرِ الْحُرَمِ
 Siang malam berlalu hitungannya mereka tak tahu
 Selagi siang malam tak berada dalam bulan – bulan nan mulia
 كَانَمَا الدِّينُ ضَيْفٌ حَلَّ سَاحَتَهُمْ
 بِكُلِّ قَرَمٍ إِلَى لَحْمِ الْعِدَى قَرَمٍ
 Islam datang bagai tamu undangan, singgah di halaman sahabat nabi
 Bersama orang-orang jantan yang sangat ingin membunuh musuh islami
 يَجْرُ بِحَرِّ خَمْسٍ فَوْقَ سَابِجَةٍ
 تَرْمِي بِمَوْجٍ مِنَ الْأَبْطَالِ مُنْتَظِمٍ
 Ia membawa lautan pasukan diatas kuda yang berenang jaya
 Membawa para pemberani lagi jantan bagai debur ombak samudera
 مِنْ كُلِّ مُنْتَدِبٍ لِلَّهِ مُحْتَسِبٍ
 يَسْتَوُوا بِمُسْتَأْصِلٍ لِلْكَفْرِ مُصْطَلِمٍ
 Setiap orang yang penuh panggilan Allah dan mengharap pahala di sisi allah
 Menyerang akar kekufuran dengan pedang pembasmi memusnahkan
 حَتَّى غَدَتْ مِلَّةُ الْإِسْلَامِ وَهِيَ بِهِمْ
 مِنْ بَعْدِ غُرْبَتِهَا مَوْصُولَةُ الرَّحِمِ
 Berkat kegigihan para ksatria hingga jadilah islam agama
 Setelah terasing jauh dari pemeluknya terjalin erat hubungan keluarga
 مَكْفُولَةٌ أَبَدًا مِنْهُمْ بِخَيْرِ أَبِي
 وَخَيْرِ بَعْلِ فَلَمْ تَيِّمَ وَلَمْ تَيِّمِ
 Islam terjamin selamanya dari mereka dengan sebaik-baik aba
 Dan sebaik-baik suami tercinta mereka takkan jadi yatim dan janda
 هُمْ الْجِبَالُ فَسَلَّ عَنْهُمْ مُصَادِمُهُمْ
 مَاذَا رَأَى مِنْهُمْ فِي كُلِّ مُصْطَلِمٍ
 Mereka ksatria bak gunung nan kokoh kuat, maka tanyakan lawan tentang hebatnya
 gempuran, Apa yang mereka lihat dalam setiap medan peperangan?

فُصُولَ حَنْفٍ لَهُمْ أَذْهَى مِنَ الْوَحْمِ

وَسَلَّ حُنَيْنًا وَسَلَّ بَدْرًا وَسَلَّ أُحُدًا

Coba kau tanyakan pada Hunain, Badar dan Uhud sebagai ajang peristiwa
Semuanya tempat macam kematian terasa lebih ganas dari wabah kolera

مِنَ الْعَدَى كُلِّ مُسَوِّدٍ مِنَ اللَّحْمِ

الْمُصْدِرِ الْبَيْضِ حُمْرًا بَعْدَ مَا وَرَدَتْ

Pedang mereka nan putih berkilauan kembali menjadi merah padam

Setelah banyak memenggal leher lawan hitam sehitam rambut nan kelam

أَقْلَمُهُمْ حَرْفَ جِسْمٍ غَيْرِ مُنْعَجِمٍ

وَالْكَاتِبِي بِسُمْرِ الْخَطِّ مَا تَرَكَتْ

Dengan kayu khat sebagai tombak senjata mereka tusukkan pada para musuh

Tombak pena takkan tinggalkan sisa daging terkoyak dari tubuh

وَالْوَرْدُ يَمْتَنَزُ بِالسَّيْمَا مِنَ السَّلَمِ

شَاكِي السَّلَاحِ لَهُمْ سَيْمًا تُمَيِّزُهُمْ

Para tentara nan tajam senjatanya miliki tanda pembeda

Bak mawar nan mempesona dengan pohon salam ada tanda pembeda

فَتَحَسَّبَ الزَّهْرُ فِي الْأَكْمَامِ كُلِّ كَمِي

تُهْدِي إِلَيْكَ رِيَّاحُ النَّصْرِ نَشْرَهُمْ

Angin kemenangan kirimkan padamu semerbak keharuman tentara

Hingga bunga di kelopak tersangka olehmu tentara nan gagah perkasa

مِنْ شِدَّةِ الْحَزْمِ لَا مِنْ شِدَّةِ الْحَزْمِ

كَأَنَّهُمْ فِي ظُهُورِ الْخَيْلِ نَبَتْ رُبَا

Seakan-akan mereka dipunggung kuda laksana pepohonan di bukit tinggi

Karena kuatnya kemantapan belaka bukan karena kuatnya tali

فَمَا تَفَرَّقُ بَيْنَ الْبَهْمِ وَالْبَهْمِ

طَارَتْ قُلُوبُ الْعَدَى مِنْ بَأْسِهِمْ فَرَقًا

Hati para musuh goncang duka karena takut serangan dahsyat para ksatria

Maka tak dapat bedakan antara kumpulan anak domba dan sekelompok pemberani
perkasa

إِنْ تَلَقَّهَ الْأَسَدُ فِي أَجَامِهَا تَجِمِ

وَمَنْ تَكُنْ بِرَسُولِ اللَّهِ نَصْرَتُهُ

Barang siapa meraih kemenangan sebab rasulullah nabi pilihan

Bila singa di rimba menjumpainya, maka akan diam tunduk padanya

بِهِ وَلَا مِنْ عَدُوٍّ غَيْرِ مُنْقَصِمِ

وَلَنْ تَرَى مِنْ وَلِيِّ غَيْرِ مُنْتَصِرِ

Tak kau lihat kekasih beriman kecuali beroleh kemenangan

Dan tak kau lihat musuh nabi utusan kecuali mendapat kekalahan

كَالَّذِي حَلَّ مَعَ الْأَشْبَالِ فِي أَجَمِ

أَحَلَّ أَمْتَهُ فِي حِرْزِ مِلَّتِهِ

Nabi tempatkan umatnya dalam benteng agamanya

Bagai singa tempatkan anak – anaknya dalam hutan belantara

فِيهِ وَكَمْ خَصَمَ الْبَرْهَانُ مِنْ خَصِمِ

كَمْ جَدَلَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ مِنْ جَدَلِ

Seringkali kitab suci al-quran jatuhkan musuh dalam perdebatan

Dan telah banyak dalil – dalil pasti kalahkan musuh – musuh sejati

Kesembilan: Tawassul Kepada Nabi Saw

ذُنُوبَ عُمْرٍ مَضَى فِي الشَّيْءِ وَالنَّدَمِ

خَدَمْتُهُ بِمَدِيحٍ أَسْتَقِيلُ بِهِ

Kupuja nabi dengan pujian kumohon adanya pengampunan

Dosa-dosa hidup yang terlewatkan dalam bersyair dan pujian

إِذْ قَلَدَانِي مَا تَخْشَى عَوَاقِبُهُ كَأَنِّي بِهِمَا هَدَى مِنَ النِّعَمِ

Keduanya mengalungi diriku sesuatu yang menakutkan akibatnya dengan dua perkara itu, Seakan akan diriku hewan sembelihan berupa unta
أَطَعْتُ غَيَّ الصَّبَا فِي الْحَالَتَيْنِ وَمَا حَصَلْتُ إِلَّا عَلَى الْأَثَامِ وَالنَّدَمِ

Kuturuti bujuk rayu masa muda dalam bersyair dan memuja
Tak ada yang ku dapatkan kecuali dosa dan penyesalan

فِيَا خَسَارَةَ نَفْسٍ فِي تَجَارَتِهَا لَمْ تَشْتَرِ الدِّينَ بِالدُّنْيَا وَلَمْ تَسْمِ

Alangkah ruginya jiwa dalam perdagangannya, Tak pernah beli agama dengan dunia dan pernah menawarnya

وَمَنْ يَبِيعُ أَجَلَ مَنْهُ بِعَاجِلِهِ بَيْنَ لَهُ الْغَبْنُ فِي بَيْعٍ وَفِي سَلَمٍ

Barangsiapa menjual akhirat dengan dunia kebahagiaan sesaat, Maka nyata baginya kerugian dalam jual beli dan akad salam

إِنْ أَتَيْتَ ذَنْبًا فَمَا عَهْدِي بِمُتَّقِصٍ مِنَ النَّبِيِّ وَلَا حَبْلِي بِمُنْصَرِمٍ

Jika dosa kulakukan janjiku pada nabi tidaklah terputuskan, Dan juga tali hubungan takkan terputuskan

فَإِنَّ لِي ذِمَّةَ مَنْهُ بِتَسْمِيَّتِي مُحَمَّدًا وَهُوَ أَوْفَى الْخَلْقِ بِالذِّمِّ

Sesungguhnya ku punya jaminan namaku muhammad sesuai dengan nabi, Nabi lebih sempurnanya makhluk ciptaan dalam menepati janji

إِنْ لَمْ يَكُنْ فِي مَعَادِي أَخْذًا بِيَدِي فَضْلٌ وَإِلَّا فَقُلْ يَا رَلَّةَ الْقَدَمِ

Jika di akhirat nabi tak ulurkan tangan menolongku sebagai fadhil keutamaan, Maka sampaikanlah kata “wahai orang yang tergelincir kakinya”

حَاشَاهُ أَنْ يَحْرِمَ الرَّاجِي مَكَارِمَهُ أَوْ يَرْجِعَ الْجَارُ مِنْهُ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ

Maha suci Allah ta'ala nabi tak tolak pengharap syafaatnya, Atau tetangga kembali darinya tanpa dihormati dan dimuliakan

وَمَنْذُ أَلَزَمْتُ أَفْكَارِي مَدَائِحَهُ وَجَدْتُهُ لَخْلَاصِي خَيْرَ مُلْتَزِمٍ

Sejak kucurahkan segala pikiran untuk memberikan aneka pujian, Maka untuk keselamatanku nabi kudapatkan sebaik baik pemberi jaminan

وَلَنْ يَفُوتَ الْغِنَى مِنْهُ يَدًا تَرَبَّتْ إِنَّ الْحَيَا يُنْبِتُ الْأَزْهَارَ فِي الْأَكَمِ

Pemberian nabi takkan luputkan setiap tangan yang membutuhkan, Susungguhnya hujan akan menghidupi bunga – bunga di bukit tinggi

وَلَمْ أَرِدْ زُهْرَةَ الدُّنْيَا الَّتِي اقْتَطَفْتُ يَدًا زُهَيْرَ بِمَا أَتَى عَلَى حَرَمٍ

Aku tidaklah mengharap dunia yang penuh kenikmatan, Seperti yang zuhair petik dengan tangannya atas raja haram yang ia puja

Kesepuluh: Bermunajat Dan Meminta Hajat

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَالِي مَنْ أَلُوذُ بِهِ سِوَاكَ عِنْدَ خُلُولِ الْحَادِثِ الْعَمِّ

Wahai makhluk paling mulia, tiada orang tempat perlindungan hamba, Selain engkau baginda kala huru hara kiamat melanda semua manusia

وَلَنْ يَضِيقَ رَسُولَ اللَّهِ جَاهُكَ بِي إِذَا الْكَرِيمُ تَجَلَّى بِاسْمِ مُنْتَقِمٍ

Wahai Rasulullah, keagunganmu tiada sempit karena hamba, Tatkala Dzat yang Maha Mulia bersifat dengan nama Dzat Penyiksa

فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضُرَّتْهَا وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمُ اللُّوحِ وَالْقَلَمِ

Di antara kemurahanmu adalah dunia dan akhirat baqa, Dan diantara ilmumu adalah ilmu lauh mahfudh dan qalam pena

يَا نَفْسُ لَا تَقْنَطِي مِنْ رِزْقِهِ عَظُمَتْ إِنَّ الْكَبَائِرَ فِي الْغُفْرَانِ كَاللَّمَمِ

Wahai jiwa janganlah putus asa karena dosa besar yang telah dilakukan Sesungguhnya dosa-dosa besar dalam luasnya ampunan Alloh seperti kecil dan ringan

لَعَلَّ رَحْمَةَ رَبِّي حِينَ يَقْسِمُهَا تَأْتِي عَلَى حَسَبِ الْعَصِيَانِ فِي الْقِسْمِ

Semoga Rahmat Alloh Swt, ketika dibagi-bagikan, Datang, sampai kepadaku dalam pembagian Sesuai dengan nilai kedurhakaanku

يَا رَبِّ وَاجْعَلْ رَجَائِي غَيْرَ مُنْعَكِسٍ لَدَيْكَ وَاجْعَلْ حِسَابِي غَيْرَ مُنْخَرِمٍ

Ya allah jadikanlah harapanku tak berbeda dengan apa yang ada disisi-mu, Dan jadikanlah keyakinanku tiada putus – putus kepada-mu

وَالْطَّفُ بِعَبْدِكَ فِي الدَّارَيْنِ إِنَّ لَهُ صَبْرًا مَتَى تَدْعُهُ الْهُوَالُ يَنْهَزِمِ

Ya Allah, kasihanilah hamba-mu ini dalam dunia dan akhirat nanti, Sesungguhnya ia punya kesabaran jika bencana menimpa lari tak tahan

وَأَذِنُ لِسُحْبِ صَلَاةٍ مِنْكَ دَائِمَةً عَلَى النَّبِيِّ بِمُنْهَلٍ وَمُنْسَجِمِ

Ya Allah, semoga Engkau curahkan awan shalawat-mu abadi tak terbatas, Kepada junjungan nabi Agung Muhammad Saw, layaknya hujan mengalir deras

مَا رَنَحَتْ عَذَبَاتِ الْبَانِ رِيحٌ صَبَا وَأَطْرَبَ الْعَيْسَ حَادِي الْعَيْسِ بِالنَّعْمِ

Selagi angin timur masih mendoyongkan dahan-dahan pohon ban, Dan selagi pengembala unta senangkan unta dengan merdu suara

ثُمَّ الرِّضَا عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَعَنْ عُمَرَ وَعَنْ عَلِيٍّ وَعَنْ عُثْمَانَ ذِي الْكَرَمِ

Kemudian ridha Allah semoga tetap tercurah ruah untuk Abu bakar, Umar Ali dan Utsman, mereka shahabat-shahabat yang memiliki kemuliaan yang tinggi

وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ ثُمَّ التَّابِعِينَ فَهُمْ أَهْلُ التَّقَى وَالتَّقَا وَالْحِلْمِ وَالْكَرَمِ

Juga keluarga dan shahabatnya kemudian para tabi'in, Dan pengikutnya mereka ahli taqwa dan kesucian bersifat penyantun dan dermawan

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلَغَ مَقَاصِدَنَا وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

Ya Allah, semoga dengan berkah nabi yang pinilih, gandakanlah segala cita-cita kami, Dan ampunlah segala dosa kami yang terlewat masa wahai dzat yang luas kemurahan-nya

وَاعْفِرْ إِلَهِي لِكُلِّ الْمُسْلِمِينَ بِمَا يَتْلُونَ فِي الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَفِي الْحَرَمِ

Ampunilah wahai tuhan beta dosa-dosa muslim semua, Berkat qur-an yang mereka baca di masjidil haram dan aqsha

وَاسْمُهُ قَسَمٌ مِنْ أَكْثَرِ الْقَسَمِ

بِجَاهِ مَنْ بَيْتُهُ فِي طَيْبَةِ حَرَمٍ

Dengan keagungan nabi yang tinggal di tanah suci, Namanya menjadi sumpah paling agungnya sumpah

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ فِي بَدْءٍ وَفِي خَتَمٍ

وَهَذِهِ بُرْدَةُ الْمُخْتَارِ قَدْ خُتِمَتْ

Inilah sair-sair burdah yang telah sampai pada penghabisan, Segala puji bagi Allah Swt, dari permulaan sampai penghabisan

فَرَجَ بِهَا كَرْبَنَا يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

أَنْبِيَائُهَا قَدْ أَتَتْ سِتِّينَ مَعَ مِائَةٍ

Bait- bait Qashidah Burdah sebanyak seratus enam puluh buah, Berkah burdah lapangkan segala duka cita wahai dzat yang maha luas kemurahan-nya

C. TAZKIYATUN NAFSI DALAM QOSIDAH BURDAH

1. Taubat

Tokoh sufi menyebut taubat merupakan suatu upaya luhur guna memerdekakan diri terhadap keangkuhan diri atas hakikat pencipta\sdalam olah rasa, olah pikir, niat dan perbuatan serta ikhlas Sabar dengan perineum dan larangannya. Taubat itu selalu mengarah ke diri jauh dari hal - hal yang tidak disukai dan dilarang Allah, meskipun kenyataannya memang demikian. diterima secara tidak efektif oleh logika. Makna taubat pada *Qosidah Burdah* terdapat pada pasal kedua pada bait no 14-16 yaitu :

لَقَدْ نَسَبْتُ بِهِ نَسْلَ لِيْ عَقْمٍ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ قَوْلٍ بِلاَعْمَلٍ

Aku mohon ampun kepada Allah atas ucapan tanpa pengalaman, sungguh hal itu laksana orang mandul yang tidak mempunyai keturunan

وَمَا اسْتَقَمْتُ فَمَا قَوْلُكَ اسْتَقِمْ

أَمَرْتُكَ الْخَيْرَ لَكِنْ مَا انْتَمَرْتُ بِهِ

Aku menyuruhmu berbuat kebaikan, namun aku sendiri tak mengerjakan. dan aku juga tidak berjalan lurus, maka tiada gunanya perkataanku padamu : berjalan lurus

وَلَمْ أَصَلْ سِوَى فَرَضٍ وَلَمْ أَصُمْ

وَلَا تَزَوَّدْتُ قَبْلَ الْمَوْتِ نَافِلَةً

Dan aku juga tidak mempersiapkan bekal sebelum matiku dengan amalan sunnah. Dan aku juga tidak sholat dan berpuasa, melainkan sholat fardu dan puasa wajib saja

2. Zuhud

Kata zuhud berasal dari bahasa Arab yaitu al-Zuhd. Kata ini derivasi dari kata zahada atau zahida, Zahada fi al-syai'i au'ri anhu berarti raghiba anha terjemahnya pengabdian atau tidak. Makna zuhud pada *Qosidah Burdah* terdapat pada pasal kedua pada bait no 1 yaitu :

فَلَا تَرْمِ بِالْمَعَاصِي كَسَرِ شَهْوَتِهَا إِنَّ الطَّعَامَ يُقَوِّي شَهْوَةَ النَّهَمِ

Maka jangan engkau harap untuk mematahkan nafsumu dengan bermaksiat sebab makanan itu justru memperkuat nafsu yang rakus”. Dan juga pada pasal ketiga bait no 3 dan 4 yaitu :

وَرَاوَدَتْهُ الْجِبَالُ الشَّمَمِ مِنْ ذَهَبٍ عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمَمٍ
gunung-gunung emas yang menjulang tinggi telah merayu nabi (untuk dimilikinya).namun beliau menolaknya dengan penuh harga diri
وَأَكْدَتْ زُهْدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ إِنَّ الضَّرُورَةَ لَا تَعْدُو عَلَى الْعِصَمِ
Kebutuhannya yang mendesak, justru memperkuat sikap zuhudnya terhadap dunia, karena sesungguhnya kebutuhan yang mendesak itu tidak dapat mempengaruhi sikap manusia yang ma”sum(dipelihara oleh allah)

3. *Kahauf* (takut) dan *Raja’* (harap)

a. Khauf (takut)

Takut menunjukkan dilarang keras pada tasawuf, tetapi juga dari hal-hal dan tindakan dianjurkan untuk meninggalkannya. Takut, sebagai seorang pemuda, berharap untuk menunjukkan bahwa seorang salik di jalan kebenaran tidak percaya bahwa dia aman dari cobaan dan kesengsaraan hidup, dan sebagai akibatnya, menderita keraguan diri atau depresi.

b. Raja’ (harapan)

harap menurut kesufian adalah segala kesempatan yang diberikan Allah kepadanya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan rahmat Allah sesuai dengan petunjuk nabi-Nya. Sedapat mungkin agar semua pintun perlindungan Tuhan terbuka. Dengan kata lain, harap berarti bahwa seorang salik harus percaya bahwa sebagaimana atribut pengetahuan, kehendak dan kekuasaan, rahmat Allah juga meliputi semua ciptaan.

Harap yang didasarkan pada fakta bahwa sesungguhnya manusia itu sendiri yang bertanggung jawab atas kesalahan dari dosa-dosanya. Dia juga merasa selalu bersyukur kepada Allah Swt. dan tanpa mengenal lelah pintu-Nya. Seorang salik harus melangkah maju menuju Allah dengan sayap istighfar atas dosanya, menahan diri dari perbuatan dosa serta berusaha melakukan amal saleh.

Makna *khauf* pada *Qosidah Burdah* terdapat pada pasal kesembilan pada bait no 6-12 yaitu :

إِنَّ أَتِ ذَنْبًا فَمَا عَهْدِي بِمُنْقِصٍ مِنْ النَّبِيِّ وَلَا حَبْلِي بِمُنْصَرِمٍ
 Jika dosa kulakukan janjiku pada nabi tidaklah terputuskan, Dan juga tali hubungan takkan terputuskan
 فَإِنَّ لِي ذِمَّةَ مِنْهُ بِتَسْمِيَّتِي مُحَمَّدًا وَهُوَ أَوْفَى الْخَلْقِ بِالْذِمِّ
 Sesungguhnya ku punya jaminan namaku muhammad sesuai dengan nabi, Nabi lebih sempurnanya makhluk ciptaan dalam menepati janji
 إِنَّ لَمْ يَكُنْ فِي مَعَادِي أَخْذًا بِيَدِي فَضْلٌ وَإِلَّا فَقُلْ يَا زَلَّةَ الْقَدَمِ
 Jika di akhirat nabi tak ulurkan tangan menolongku sebagai fadhal keutamaan, Maka sampaikanlah kata “wahai orang yang tergelincir kakinya
 حَاشَاهُ أَنْ يَحْرِمَ الرَّاجِي مَكَارِمَهُ أَوْ يَرْجِعَ الْجَارُ مِنْهُ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ
 Maha suci Allah ta'ala nabi tak tolak pengharap syafaatnya, Atau tetangga kembali darinya tanpa dihormati dan dimuliakan
 وَمُنْذُ أَلَزَمْتُ أَفْكَارِي مَدَائِحَهُ وَجَدْتُهُ لَخْلَصِي خَيْرَ مُلْتَزِمٍ
 Sejak kucurahkan segala pikiran untuk memberikan aneka pujian, Maka untuk keselamatanku nabi kudapatkan sebaik baik pemberi jaminan
 وَلَنْ يَفُوتَ الْغِنَى مِنْهُ يَدًا تَرَبَّتْ إِنَّ الْحَيَا يُنْبِثُ الْأَزْهَارَ فِي الْأَكَمِ
 Pemberian nabi takkan luputkan setiap tangan yang membutuhkan, Sesungguhnya hujan akan menghidupi bunga – bunga di bukit tinggi
 وَلَمْ أَرِدْ زُهْرَةَ الدُّنْيَا الَّتِي اقْتَطَفْتُ يَدًا زُهَيْرٍ بِمَا أَتَى عَلَى حَرَمٍ
 Aku tidaklah mengharap dunia yang penuh kenikmatan, Seperti yang zuhair petik dengan tangannya atas raja haram yang ia puja
 Selanjutnya dalam *Qosidah Burdah* makana harapan terdapat pada pasal kesepuluh no 1-9 yaitu :

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَالِي مَنْ أَلْوَدَّ بِهِ سِوَاكَ عِنْدَ حُلُولِ الْحَادِثِ الْعَمَمِ
 Wahai makhluk yang muliatiada tempat berlindung bagiku selain engkau kala terjadinya bencana yang melandasemua makhluk
 وَلَنْ يَضِيقَ رَسُولَ اللَّهِ جَاهُكَ بِي إِذَا الْكَرِيمُ تَجَلَّى بِاسْمِ مُنْتَقِمٍ
 Wahai Rasulullah, keagunganmu tiada sempit karena hamba Tat kala Dzat yang Maha Mulia bersifat dengan nama Dzat Penyiksa

فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضُرَّتْهَا وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمُ اللُّوحِ وَالْقَلَمِ

Di antara kemurahanmu adalah dunia dan akhirat baqa Dan diantara ilmumu adalah ilmu lauh mahfudh dan qalam pena

يَا نَفْسُ لَا تَقْتُطِي مِنْ زَلَّةٍ عَظُمَتْ إِنَّ الْكَبَائِرَ فِي الْغَفَرَانِ كَاللَّمَمِ

Wahai jiwa janganlah putus asa karena dosa besar yang telah dilakukan Sesungguhnya dosa-dosa besar dalam luasnya ampunan Alloh seperti kecil dan ringan

لَعَلَّ رَحْمَةَ رَبِّي حِينَ يَقْسِمُهَا تَأْتِي عَلَى حَسَبِ الْعَصِيَانِ فِي الْقِسْمِ

Semoga Rahmat Alloh Swt, ketika dibagi-bagikan Datang, sampai kepada-ku dalam pembagian Sesuai dengan nilai kedurhakaanku

يَا رَبِّ وَاجْعَلْ رَجَائِي غَيْرَ مُنْعَسٍ لَدَيْكَ وَاجْعَلْ حِسَابِي غَيْرَ مُنْخَرِمٍ

Ya allah jadikanlah harapanku tak berbeda dengan apa yang ada disisi-mu Dan jadikanlah keyakinanku tiada putus – putus kepada-mu

وَالطَّفُ بِعَبْدِكَ فِي الدَّارَيْنِ إِنَّ لَهُ صَبْرًا مَتَى تَدْعُهُ الْهُوَالُ يَنْهَزَمِ

Ya Allah, kasihanilah hamba-mu ini dalam dunia dan akhirat nanti Sesungguhnya ia punya kesabaran jika bencana menimpa lari tak tahan

وَأَذِنُ لِسُحْبِ صَلَاةٍ مِنْكَ دَائِمَةً عَلَى النَّبِيِّ بِمَنْهَلٍ وَمُنْجِمِ

Semoga Rahmat Alloh Swt, ketika dibagi-bagikan Datang, sampai kepadaku dalam pembagian Sesuai dengan nilai kedurhakaanku

مَا رَنَحْتُ عَذَابَاتِ الْبَانِ رِيحُ صَبَا وَأَطْرَبَ الْعَيْسَ حَادِي الْعَيْسِ بِالنَّعَمِ

Ya allah jadikanlah harapanku tak berbeda dengan apa yang ada disisi-mu Dan jadikanlah keyakinanku tiada putus – putus kepada-mu

4. Mahabbah (Cinta)

Cinta adalah pengimbuhan dari ahabba, yuhibbu, mahabbatan, artinya mencintai secara mendalam atau cinta yang mendalam. Mahabbah menurut riwayat turunan dari tambahan kata hubbat yang berarti benih-benih yang jatuh ke bumi.

Makna Mahabbah pada Qosidah Burdah terdapat pada pasal pertama pada bait no 3 dan 4 yaitu :

أَمِنْ تَذَكَّرَ جِيرَانِي سَلَمٍ مَرَجَتْ دَمْعًا جَرِيٍّ مِنْ مُقَلَّةٍ بِدَمٍ

Ataukah karena angin yang berhembus dari arah kadzimah? dan kalauan kilat di daerah idham padda malam hari yang gelap gulita

أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تِلْقَاءِ كَاطِمَةٍ وَأَوْمَضَ الْبَرْقُ فِي الضَّمَاءِ مِنْ إِضَمٍ

Mengapa bila kautahan air mata ia tetap saja mengalir? dan mengapa pula bila kau sadarkan hatimu,ia tetap gelisah?

5. hawa nafsu

Pembicaraan tentang nafs atau hawa nafsu adalah masuk dalam tataran psikologi sufi. Nafs atau hawa nafsu merupakan tema yang penting bagi mereka yang akan mendalami jalan kesufian. Berbicara tentang nafs tidak bisa lepas dari komponen atau struktur kepribadian manusia. Sebab tema nafs termasuk 'sesuatu' yang berada di dalam diri manusia

Makna hawa nafsu pada *Qosidah Burdah* terdapat pada pasal sembilan pada bait no 4 dan 5 yaitu :

فِيَا خَسَارَةَ نَفْسٍ فِي تَجَارَتِهَا لَمْ تَشْتَرِ الدِّينَ بِالدُّنْيَا وَلَمْ تَسْمِ

Alangkah ruginya jiwa dalam perdagangannya, Tak pernah beli agama dengan dunia dan pernah menawarnya

وَمَنْ يَبِيعُ أَجَلَ مَنْهُ بِعَاجِلِهِ بَيْنَ لَهُ الْغَبْنُ فِي بَيْعٍ وَفِي سَلَمٍ

Barangsiapa menjual akhirat dengan dunia kebahagiaan sesaat, Maka nyata baginya kerugian dalam jual beli dan akad salam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS TAZKIYATUN NAFSI DALAM PERSPEKTIF TASAWUF DAN TAZKIYATUN NAFSI MENURUT IMAM AL- BUSHIRI DALAM QOSIDAH BURDAH PADA PENGENDALIAN HAWA NAFSU

A. *Tazkiyatun Nafsi* dalam perpektif Tasawuf

Tazkiyatun Nafs merupakan salah satu perjalanan menuju kehidupan Tasawuf, karena untuk melewati kehidupan Tasawuf, ada beberapa upaya yang harus dilakukan sebagai jalan untuk dapat menuntun seseorang agar memiliki hati yang bersih dari berbagai penyakit, jalan itu disebut tazkiyah al-nafs.

Dengan *Tazkiyatun Nafs*, seseorang mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan menuntunnya untuk menjadi orang yang dekat dengan Allah. Oleh karena itu, *Tazkiyatun Nafs* sangat penting dilakukan bagi orang yang akan menjalankan kehidupan Tasawuf. *Tazkiyatun Nafs* itu adalah suatu upaya untuk menjadikan hati menjadi bersih dan suci, baik dzatnya, maupun keyakinannya.

Upaya melakukan kegiatan amalan Tasawuf itu berfokus pada tiga kegiatan sebagai berikut:

Tazkiyatun Nafs yakni membersihkan diri dari dosa besar dan dosa kecil, dengan membersihkan diri dari berbagai macam penyakit hati dan sifat-sifat tercela.

Taqarrub ila Allah yakni memberikan kepedulian serius kepada usaha-usaha agar dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. sebenarnya Allah itu dekat dengan hamba-hamba-Nya, diibaratkan hitamnya bola mata dengan putihnya.

Hudlur al-qalb ma'a Allah yakni mempusatkan diri kepada usaha untuk mengharapkan kehadiran Allah dan melihat-Nya dengan mata hati, justru

merasakan persatuan dengan Allah. *Tazkiyatun Nafs* mempunyai wadah yang esensial dalam kegiatan berTasawuf.

Masalah ini telah menjadi rencana penting para sufi, baik sufi-sufi klasik maupun kontemporer. Misalnya, Al Ghazali seorang pemikir kharismatik yang banyak mengulas tazkiyah al-nafs yang tersebar dalam beberapa buku Tasawufnya, memandang bahwa penyucian jiwa itu dapat dilakukan melalui proses takhalli (menghilangkan sifat-sifat tercela) dengan mengisi dengan sifat terpuji (tahalli).

Tazkiyatun Nafs juga berarti penyucian jiwa dari sifat-sifat kebinatangan dan sifat-sifat setan, lantas mengisi dengan akhlak ketuhanan (*rabbaniyah*). *Tazkiyatun Nafs* berupaya mengobati penyakit jiwa (*asqam al-nufus*) setelah mengetahui sebab-sebabnya.

Tazkiyatun Nafs sangat erat hubungannya dengan akhlak, kejiwaan, dan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Karena Allah itu Maha Suci, maka harus didekati oleh orang yang berjiwa suci pula. Karenanya, tingkat kedekatan (*qurb*), pengenalan (*ma'rifah*), dan kecintaan (*mahabbah*) manusia terhadap-Nya tergantung pada kesucian jiwanya.

B. *Tazkiyatun Nafsi* menurut Imam Al Bushiri dalam *Qosidah Burdah* pada pengendalian Hawa Nafsu

Pada *Qosidah Burdah* terdapat sebuah proses yang ada dalam pembersihan hati/*Tazkiyatun Nafsi* yang akan di jabarkan yaitu

1. Taubat

Taubat merupakan awal pergi seorang menuju kepada tingkatan berikutnya. Taubat adalah berasal dari kata *taāba*, *yatubu*, *taubatan* yang memiliki arti menyesalan atas berbuat dosamaka maknanya bermakna penyesalan atau kembali.

Secara verbal, kata taubat termasuk dari kata istighfar yang dimana disebutkan janji seseorang untuk tidak mengulangi perbuatan dosa yang telah dilakukan.

Mengenai Istighfar ini Imam Al-Bushiri mengungkapkannya dalam Qosidah Burdah taubat memerlukan usaha dan komitmen atau istiqomah yang kuat, seperti dalam ungkapanannya berikut ini,

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ قَوْلٍ بِلاَ عَمَلٍ لَقَدْ نَسَبْتُ بِهِ نَسْلَ لِيْذِي عَقْمٍ
Aku mohon ampun kepada allah atas ucapan tanpa pengalaman,
sungguh hal itu laksana orang mandul yng tidak mempunyai keturunan
أَمْرَتِكَ الْخَيْرَ لَكِنْ مَا انْتَمَرْتُ بِهِ وَمَا اسْتَقَمْتُ فَمَا قَوْلُكَ اسْتَقِم
Aku menyuruhmu berbuat kebaikan, namun aku sendiri tak
mengerjakan. Dan aku juga tidak berjalan lurus, maka tiada gunanya
perkataanmu padamu : berjalan lurus
وَلَا تَزَوَّدْتُ قَبْلَ الْمَوْتِ نَافِلَةً وَلَمْ أَصَلَّ سِوَى فَرَضٍ وَلَمْ أَصُمْ
Dan aku juga tidak mempersiapkan bekal sebelum matiku dengan
amalan sunnah. Dan aku juga tidak sholat dan berpuasa, melainkan
sholat fardu dan puasa wajib saja

Rasulallah bersabda:

النَّدَمُ تَوْبَةٌ

Artinya:

“menyesalan itu adalah taubat”

bembicaraan rasulullah diatas memiliki tiga sudut pandang yaitu menyesal telah melanggar larangan allah swt, menjauhui dari dosa, berjanji tidak kembali berbuat dosa. Mengenai penyesalan, didalam qosidah burdah juga terdapat kata penyesalan yang dimana dibagi dua hal yang membuat seseorang dapat kembali kepada jalan yang tidak baik, yaitu nafsu dan setan. Karena itu untuk terhindar dari keduanya adalah berserah diri kepada Allah Swt. Yaitu sair.

Pada hakikatnya taubat itu mempunyai pemahaman bahwa ia terdiri dari tiga komponen, ialah ilmu, keadaan, dan perbuatan. Ilmu itu adalah pengetahuan tentang sesuatu yang apabila dilakukan berdosa atau tidak. Jika dilakukan, maka dosa itu adalah racun yang akan merusak jiwa, hati, dan

agama. Dosa juga sebagai hijab antara seseorang dan kekasihnya. Dari ilmu ini melahirkan keadaan, umpamanya dengan mengetahui bahwa berdosa ini menyebabkan hati menjadi sakit. Sehingga menimbulkan penyesalan. Dan penyesalan merupakan buah dari pengetahuan terhadap perbuatan.

2. Zuhud

Kata zuhud berasal dari bahasa Arab yaitu *al-Zuhd*. Kata ini derivasi dari kata *zahada* atau *zahida*, *Zahada fi al-syai'i* atau *'anhu* berarti *raghiba 'anhu* terjemahnya membencinya atau tidak menyukainya. *Zahada fi al-Dunya* artinya membenci kemewahan dunia guna melaksanakan ibadah. Pelaku *zuhd* disebut *al-Zahid* artinya seseorang yang tidak melakukan kemewahan dunia dan mengutamakan akhirat.

Pada Qosidah burdah dijelaskan tentang zuhud yaitu

فَلَا تَرْمِ بِالْمَعَاصِي كَسَرَ شَهْوَتِهَا إِنَّ الطَّعَامَ يُقْوِي شَهْوَةَ النَّهَمِ

Maka jangan engkau harap untuk mematahkan nafsumu dengan bermaksiat sebab makanan itu justru memperkuat nafsu yang rakus

Pemahaman bait diatas Sebagian orang menganggap, dengan mengikuti hawa nafsunya, rasa itu akan menghilang karena habis dilampiaskan. Namun ternyata tidak begitu, hawa nafsu akan menjadi-jadi ketika dituruti, bak orang yang rakus jika diberi makanan maka ia malah bertambah kerakusannya.

Dan dijelaskan lagi pada bait selanjutnya menurut al bushiri yaitu:

وَرَاوَدَتْهُ الْجِبَالُ الشَّمَّ مِنْ ذَهَبٍ عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمَمٍ

Gunung-gunung emas yang menjulang tinggi telah merayu nabi (untuk dimilikinya), namun beliau menolaknya penuh dengan harga diri

وَأَكْدَتْ زُهْدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ إِنَّ الضَّرُورَةَ لَا تَعْدُو عَلَى الْعِصَمِ

Kebutuhan yang mendesak memperkuat sikapzuhudnya terhadap dunia, karena sesungguhnya kebutuhan yang mendesak itu tidak dapat mempengaruhi sikap manusia yang na'sum (dipelihara oleh Allah SWT)

Pemahaman dari bait syair itu adalah segala bentuk cobaan dan godaan yang menimpa Nabi Saw sehingga beliau merasa sempit lalu kemudian datang pertolongan dari makhluk seperti gunung menawarkan diri

menjadi emas tidaklah dapat mempengaruhi kewajiban nabi saw akan tujuan yang teragung sebagai kejayaan Islam di seluruh dunia.

3. Nafsu

Nafsu adalah dorongan batin untuk perbuatan yang tidak baik yaitu tidak dapat mengontrol diri suka marah-marah dan lain-lain. Nafsu ini dibagi menjadi 3 bagian yang di mana sudah disebutkan diatas

Adapun dasar nafsu dibagi tiga yaitu :

1. Kalbu

Kalbu atau hati. Makna hati dalam kamus dapat bermakna jantung, akal, semangat, dan lainnya.⁴⁰ Hati berfungsi untuk mengerti akan realita dan nilai-nilai sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah dalam surat al-A'raf/7, ayat 179 dan surat al-Hijr/22, ayat 46.

2. Akal

Makna akal di sini bukanlah berbentuk benda, namun bermakna dari potensi manusia yang telah Allah berikan. Potensi inilah yang dalam menerima pengetahuan. Akal dalam psikologi modern dapat diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah Akal memiliki fungsi *kognisi* (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, mencakup mengamati, melihat, memberikan pendapat, mengasumsikan, berimajinasi, memprediksi, berpikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai

3. Nafsu atau jiwa

Pendapat pertama, nafs adalah kesatuan dari dua komponen, yaitu daya marah dan daya nafsu, “jiwa yang selalu memberikan kejahatan” (*al-nafs al-ammarah bi al-su'*). Pendapat kedua nafs merupakan jiwa dari hakikat manusia yang disebut sebagai Pengalaman Spritual dalam Menapaki Hakikat Kehidupan amarah bi al-su', *lawwamah*, atau *muhtma'innah*. Kondisi jiwa berkaitan dengan kondisinya yang terhubung dengan Tuhan.

Oleh karena itu, hawa nafsu harus dikendalikan. Sebab jika tidak, maka diri akan selalu merasa gelisah dan resah karena hawa nafsu yang menguasai dirinya.

Al bushiri menguraikan salah satu karakter nafsu. Saat hawa nafsu dimanja dengan membebaskan untuk menjalankan hal buruk, justru keinginan untuk menjalankan hal buruk tidak akan reda dan semakin besar. Seperti impian untuk memasukkan sesuatu ke perut (makan), pada dasarnya tidak akan benar-benar terpuaskan dengan sekali dua kali makan. Saat perut sudah kenyang, ia masih ingin untuk mencoba makanan lainnya. Begitu seterusnya. Andai kita mau menahannya, tentu tidak akan ada habisnya.

Dalam bait ini menjelaskan tentang nafsu menurut imam al busiri yaitu :

وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تَهْمَلَهُ شَبَّ عَلَى حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَقْطُمَهُ يَنْقَطِمِ

Nafsu itu bagaikan bayi, jika kau biarkan maka ia akan terus menyusu, namun jika engkau menyapihnya, maka ia akan berhenti menyusu

Dalam bait diatas, al-Bushiri menjelaskan tentang nafsu seperti anak kecil yang terus ingin menyusu. Tidak ada jalan lain untuk menundukkan nafsu kecuali dengan mulai belajar untuk tidak selalu menurut keinginan, sebelum kemudian sama sekali tidak melaksanakan perilaku buruk yang diinginkannya.

Menjinakkan nafsu pun tidak bisa serta-merta langsung berhasil. Tapi sedikit demi sedikit walaupun membutuhkan waktu yang lama. Dimulai dengan menjalankan sesuatu secukupnya, sampai membeningkan hati dari penyakit-penyakit hati yang terkadang tidak disadari.

فَاصْرِفْ هَوَاهَا وَحَازِرْ أَنْ تُؤَلِّيَهُ إِنَّ الْهَوَىٰ مَا تَوَلَّىٰ يُصِمُّ أَوْ يَفِصِّمُ

Maka jauhkanlah nafsumu dari kenikmatan syahwat, dan jangan biarkan ia berkuasa, karena sesungguhnya tatkala ia berkuasa, karena sesungguhnya tatkala ia berkuasa ia akan membunuhmu atau paling tidak ia akan mencercamu

Selanjutnya, al-Bushiri menjelaskan bahwa jalan untuk menjinakkan nafsu adalah dengan tidak mempedulikan hal-hal buruk yang diinginkannya. Lalu bagaimana kita tahu bahwa apa yang diinginkannya hal buruk? Tentunya dengan ilmu. Dengan mempelajari apa yang diperintahkan dan yang dilarang dalam Islam.

Maka, al bushiri juga menjelaskan tentang bagaimana ruginya kalau seseorang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Seperti pada Burdahnya yaitu :

فِيَا خَسَارَةً نَفْسٍ فِي تَجَارَتِهَا لَمْ تَشْتَرِ الدِّينَ بِالدُّنْيَا وَلَمْ تَسْمُ

Alangkah ruginya jiwa dalam perdagangannya Tak pernah beli agama dengan dunia dan pernah menawarnya.

وَمَنْ يَبِيعُ أَجَلَ مَنْهُ بِعَاجِلِهِ بَيْنَ لَهُ الْعَبْنُ فِي بَيْعٍ وَفِي سَلَمٍ

Barangsiapa menjual akhirat dengan dunia kebahagiaan sesaat Maka nyata baginya kerugian dalam jual beli dan akad salam.

Menjelaskan bait diatas janganlah engkau mementingkan dunia dan menyampingkan hal akhirat kelak engkau mendapatkan dunia saja tidak dengan akhirat.dan selanjutnyabarang siapayang mencari akhirat saat didunia

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bab V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan oleh peneliti diatas akan disimpulkan sebagai berikut

1. Makna Tazkiyatun Nafsi dalam perspektif tasawuf adalah merupakan salah satu langkah menuju kehidupan Tasawuf, karena untuk melewati kehidupan Tasawuf, ada beberapa upaya yaitu memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, agar menuntunnya untuk menjadi orang yang dekat dengan Allah. Selain itu juga untuk menjadikan hati menjadi bersih dan suci, baik dzatnya, maupun keyakinannya.
2. Tazkiyatun nafsi menurut Al-Bushiri dalam qosidah burda pada mengendalikan hawa nafsu menjelaskan salah satu karakter nafsu. Saat hawa nafsu dimanja dengan membiarkannya melakukan hal buruk, justru keinginan untuk melakukan hal buruk tidak akan reda dan semakin besar. Seperti keinginan untuk memasukkan sesuatu ke perut (makan), pada dasarnya tidak akan benar-benar terpuaskan dengan sekali dua kali makan. Saat perut sudah kenyang, ia masih ingin untuk mencoba makanan lainnya. Begitu seterusnya. Andai kita mau menahannya, tentu tidak akan ada habisnya, bahwa jalan untuk menundukkan nafsu dengan mulai belajar untuk tidak selalu menuruti keinginannya, Dimulai dengan menjalankan sesuatu secukupnya, sampai membeningkan hati dari penyakit-penyakit hati yang terkadang tidak disadari.

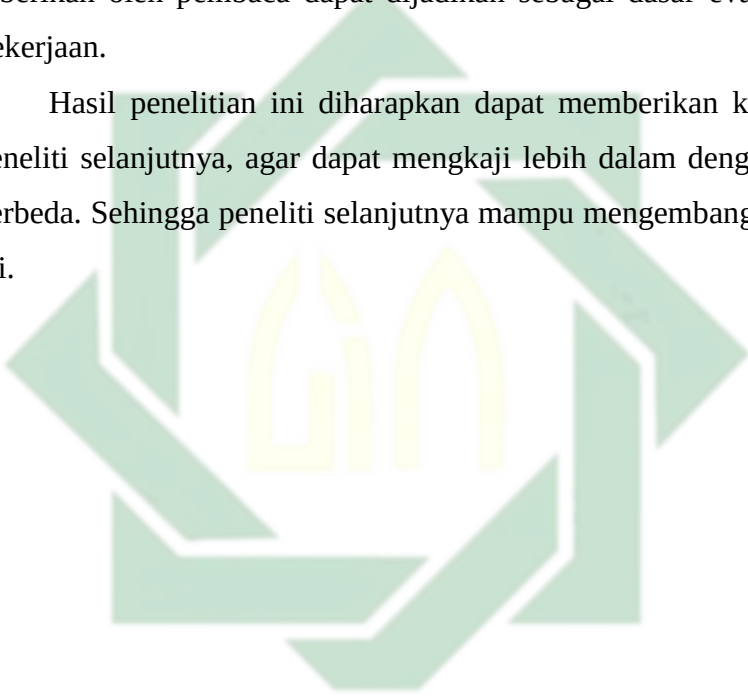
B. SARAN

Ada beberapa saran yang bisa penulis sampaikan kepada para pembaca,

Sekalipun penulis menginginkan penelitian ini menjadi skripsi yang sempurna, banyak sekali masalah yang harus penulis perbaiki.

Hal ini disebabkan karena tingkat pemahaman penulis yang relatif rendah .Oleh karena itu, sangat disarankan agar kritik dan saran yang diberikan oleh pembaca dapat dijadikan sebagai dasar evaluasi terhadap pekerjaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji lebih dalam dengan fokus yang berbeda. Sehingga peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar pustaka

- Adib, Muhammad . *Burdah: antara kasidah, mistis, dan sejarah*. Yogyakarta: pustaka pesantren. 2009.
- Ad-dihami, ali bin muhammad. *Mengendalikan hawa nafsu: upaya meraih ridha Allah*. Terj. hariman muttaqin. Jakarta: qitsi press. 2005
- Alawi alaydrus, Muhammad. *Menyingkap rahasia dan khasiat Qosidah burdah*. terj. Ibnu Abdillah. Kalam Salaf Publisher. 2019.
- Al-jauziyyah, ibnu qayyim, dkk. *Tazkiyatun Nafs: konsep pensucian jiwa menurut ulama' salafushshalih*. Terj. Asy-syafi'i. Imtihan. Solo: pustaka arafah. 2001.
- Al-tirmidzi, Al-hakim. *Buku Saku Olah Jiwa: Panduan Meraih Kebahagiaan Menjadi Hamba Allah*. Terj. bahreisy. fauzi faisal, dkk. Jakarta: zaman. 2013.
- Annemarie, Schammel. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Alih Bahasa Supardi Djoko Damon, dkk. jakarta: pustaka firdaus. 2000.
- Aqib, Kharisudin, *An-Nafs Psiko – Sufistik Pendidikan Islam*. Ulul Albab Press: Nganjuk. 2009.
- Badrudin. *Akhlaq Tasawuf*. Pegantungan Serang: Iaib Press. Cetakan II. 2015
- Fahrudin. *Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim Vol 12 No. 2. 2014
- Hasballah, Thaib dan H. zamakhsyari, *Al-Qur'an & Kesehatan Jiwa*, Medan: wal ashri publising ,2015.
- Khanafi, Imam. *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*. Pekalongan: PT. nasya Expanding Management. 2020.

Muradi, Ahmad. *Burdah Al-Bushiri: Pengalaman Spiritual Dalam Menapaki Hakikat Kehidupan*. Kalimantan Selatan: Anwar Hafidzi. 2021.

Muhammad, Abd. Haq Ansari. *Merajut Tradisi Syari'ah Dengan Sufisme*. Alih Bahasa Achmad Nashir Budiman. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada. 1997.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Nata, Abidin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2006.

Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Medan. 2014.

Rahardjo, M.Dawan. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta Selatan: Paramadina. 2002.

Sony Dharsono Kartika, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa, 2004

Sungatno, MG. *Kisah Al-Bushiri: Kajian Khasiat dan Karomah Burdah*. Yogyakarta: Araska. 2018.

Syarjaya, Syibli. *Akhlak Tasawuf*. Pegantungan Serang. IAIB PRESS. 2015

Zulfikli, Jamaluddin. *Akhlak Tasawuf: jalan lurus mensucikan diri*. Yogyakarta: Kalimedia. 2018